

**PENGARUH VARIABEL MAKRO DAN INDEKS SAHAM
ASEAN TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI



Oleh

EKO PRASETYO

NIM : 13510093

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**PENGARUH VARIABEL MAKRO DAN INDEKS SAHAM
ASEAN TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(IHSG) PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

EKO PRASETYO

NIM : 13510093

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN


**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI INDONESIA
DAN INDEKS SAHAM ASEAN TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

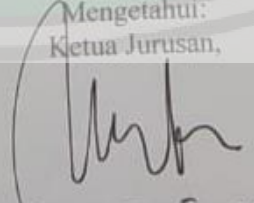
Oleh:

EKO PRASETYO
NIM: 13510093

Telah Disetujui, 29 Agustus 2017
Dosen Pembimbing,


Puji Endah Purnamasari, Sc., MM
NIP. 19871002 201503 2 004

Mengetahui:
Ketua Jurusan,


Drs. Agus Sucipto, MM †
NIP. 19670816 200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI INDONESIA
DAN INDEKS SAHAM ASEAN TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN PERIODE 2012-2016

SKRIPSI

Oleh :

EKO PRASETYO
NIM: 13510093

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 31 Agustus 2017

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji
M. Nanang Choiruddin, SE., MM.
NIP. 19850820 20160801 1 047
2. Sekretaris/Pembimbing
Puji Endah Purnamasari, SE., MM
NIP. 19871002 201503 2 004
3. Penguji Utama
Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

Tanda Tangan

: (Signature)
:
:
:

Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,

(Signature)
Drs. Agus Sucipto, MM +
NIP. 19670816 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Prasetyo
NIM : 13510093
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN INDEKS SAHAM ASEAN TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN IHSG PERIODE 2012-2016 apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Juni 2017

Hormat saya,



Eko Prasetyo

NIM : 13510093

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini aku persembahkan khusus untuk yang tercinta Alm.Ibu Sri Sudarsih dan Ayah Supriyono serta Budhe Sunarti yang telah membantu dan membimbing saya selama ini, Maaf selama ini saya belum mampu menjadi seseorang yang kalian harapkan

--(Eko Prasetyo)--



MOTTO

“ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ”

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(QS AR-Ra'd: 11)

”إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ“

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah

(QS Yassiin: 82)

Perjuangan adalah Ikhtiar dan Tawakal

(Eko Prasetyo)

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur Kehadirat Alloh SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Dan Indeks Saham ASEAN Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2012-2016”.Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Salim Al-Idrus, MM., M. Ag, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M. Ei selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Puji Endah Purnamasari, Se., MM yang senantiasa dengan sabar membimbing dan memberi arahan saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini
5. Para pengasuh PP. Sabilurroyad KH.Marzuqi Mustamar, KH Murtadlo Amin, KH Abdul Aziz Husain, dan KH Ahmad Warsitho

6. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kedua orang tuaku Ayahanda Supriyono dan Alm. Ibu Sri Sudarsih, Nenekku Ibu Wagiyah, Adik Dwi, Ibu Sunarti dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moral dan spiritual.
8. Teman-teman Santri PP. Sabilurrosyad Gasek
9. Teman-teman Ekonomi 2013 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin ya Robbal 'alamiin....

Malang, 16 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	ii
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK (Bahasa Indonesia,Bahasa Inggris, Bahasa Arab).....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Batasan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 kajian Teoritis	16
2.2.1 Pasar Modal	14
2.2.1.1 Tujuan, Fungsi, Manfaat Pasar Modal	16
2.2.1.2 Instrumen Pasar Modal	16
2.2.1.3 Tinjauan Islam Tentang Pasar Modal	16
2.2.2 Investasi	14
2.2.2.1 Risiko Investasi	14
2.2.2.2 Sumber Risiko Investasi	14

2.2.3 Indeks Harga Saham.....	17
2.2.3.1 Jenis Indeks Harga Saham	18
2.2.3.2 Pengertian Indeks Harga Saham	20
2.2.4 Indeks Harga Saham Gabungan	22
2.2.5 Variabel Ekonomi Makro	23
2.2.6 Inflasi	24
2.2.6.1 Metode Perhitungan Inflasi	24
2.2.6.2 Dampak Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham	25
2.2.7 Tingkat Suku Bunga	25
2.2.7.1 Dampak Suku Bunga Terhadap Indeks Saham	26
2.2.7.2 Tinjauan Islam Tentang Tingkat Suku Bunga	26
2.2.8 Nikai Tukar	27
2.2.8.1 Metode perhitungan Nilai Tukar	28
2.2.8.2 Dampak Nilai tukar Terhadap IndeksHarga Saham	29
2.2.9 Integrasi Pasar Modal.....	30
2.2.10 Indeks harga saham Gabungan Malaysia	30
2.2.11 Indeks Saham Gabungan Singapura	31
2.2.12 Indeks sahan Gabungan Thailand	31
2.3 Kerangka Konseptual	32
2.4 Hipotesa Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sampel	35
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	36
3.5 Data dan Jenis Data	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Definisi Operasional Variabel	38
3.8 Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35

4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.1.2 Hasil Analisa Deskriptif	38
4.1.2 Inflasi	38
4.1.2 Tingkat Suku Bunga	38
4.1.2 Nilai tukar	38
4.1.2 Indeks Saham Malaysia	38
4.1.2 Indeks Saham Singapura.....	38
4.1.2 Indeks Saham Thailand.....	38
4.1.3 Uji Asumsi klasik	38
4.1.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	38
4.1.5 Uji Hipotesis	38
4.1 Pembahasan Hasil Penelitian	38
4.2.1 Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Malaysia, Indeks Singapura dan Indeks Thailand terhadap Indeks Saham Gabungan Secara Simultan.....	38
4.2.2 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Gabungan	38
4.2.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Saham Gabungan	38
4.2.4 Pengaruh Nilai Tukar, terhadap Indeks Saham Gabungan	38
4.2.5 Pengaruh Indeks Malaysia terhadap Indeks Saham Gabungan ..	38
4.2.6 Pengaruh Indeks Singapura terhadap Indeks Saham Gabungan..	38
4.2.7 Pengaruh Indeks Thailand terhadap Indeks Saham Gabungan....	38
BAB V PENUTUP	35
5.1 Kesimpulan	38
5.2 Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
BUKTI KONSULTASI	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Negara ASEAN.....	14
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4.1 Data Indeks Saham Gabungan	90
Tabel 4.2 Data Bulanan Tingkat Suku Bunga	
Tabel 4.3 Data Bulanan Tingkat Inflasi	
Tabel 4.4 Data Bulanan Nilai Tukar	92
Tabel 4.5 Data Indeks Saham Malaysia	93
Tabel 4.6 Data Indeks Saham Singapura.....	93
Tabel 4.7 Data Indeks Saham Thailand	94
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	96
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas	98
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi.....	100
Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	101
Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi.....	102
Tabel 4.13 Hasil Uji F (Simultan).....	103
Tabel 4.14 Hasil Uji t (Parsial).....	104
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan SID BEI 2012-2016	2
Gambar 1.2	Kerangka Konseptual	32
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir	34



ABSTRAK

Prasetyo, Eko. 2017, Skripsi. Judul: “PENGARUH VARIABEL MAKRO DAN INDEKS SAHAM ASEAN TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2012-2016”.

Pembimbing: Puji Endah Purnamasari, SE., MM.

Kata Kunci : IHSG, Inflasi, Kurs Tingkat Suku Bunga, Indeks KLSE, Indeks STI, Indeks SET.

Pergerakan indeks harga saham menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan keputusan investasi apakah investor akan menjual, membeli, atau menahan sahamnya. Dengan adanya IHSG ini investor dapat menentukan keputusan investasi apakah pada saat itu adalah waktu yang tepat untuk berinvestasi atau waktu yang tepat untuk menarik modalnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi IHSG baik faktor yang berasal dari dalam negeri (domestik) seperti Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar (Kurs) maupun faktor yang berasal dari luar negeri (asing) seperti Indeks KLSE, Indeks STI, dan Indeks STI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan 60 pengamatan dari Januari 2012–Desember 2016. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari website resmi bank indonesia, investing.com, dan website resmi Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG, Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG, Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan indeks saham Malaysia (KLSE), Singapura (STI) dan Indeks saham Thailand (SET) berpengaruh positif terhadap IHSG. Dari hasil analisis diperoleh hasil secara simultan menunjukkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar (kurs) indeks saham malaysia, indeks saham singapura dan indeks saham thailand berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

ABSTRAK

Prasetyo, Eko. 2017, Thesis. Title: "INFLUENCE OF MACRO ECONOMIC VARIABLES AND ASEAN STOCK INDEX TO COMPOSITE STOCK PRICE INDEX PERIOD 2012-2016".

Supervisor : Puji Endah Purnamasari, SE., MM.

Key Word : Inflation, Interest Rates and Foreign Exchange Rate, Index KLSE, Index STI, Index SET.

The movement of the stock price index to be an important indicator for investors to determine investment decisions whether investors will sell, buy, or hold shares. With this Composite stock Price Index (CSPI) investors can determine investment decisions whether at that time is the right time to invest or the right time to withdraw capital. The purpose of this study is to determine the factors that affect the Composite stock Price Index (CSPI) both domestic and domestic factors such as Inflation, Interest Rates and Foreign Exchange Rate as well as factors from foreign such as the KLSE Index, STI Index, and STI Index.

This research uses a quantitative approach. Data were analyzed by using multiple linear regression model. The data used is secondary data from January 2012-December 2016. Data collection using documentation techniques sourced from the official website of bank Indonesia, finance.yahoo.com, and the official website of Indonesia Stock Exchange.

The results showed that partially Inflation has a positive influence on JCI, the interest rate has a positive effect on JCI, while Malaysian stock index (KLSE), Singapore (STI) and Thailand Stock Index (SET) have positive effect Against JCI. From the analysis results obtained by the results simultaneously show that inflation, interest rate, exchange rate (exchange rate) of indonesia stock indices, indonesian stock index and thailand stock index have a significant effect to Composite Stock Price Index

ملخص

فرستيو، آكو 2017. البحث العلمي بموضوع "تأثير متغير ضخمة الاقتصاد ومؤشر سهم

آسيان (ASEAN) على مؤشر السهم المركب 2012-2016 م.

المشرف : فوجي اينداه فورنماسري الماجيستير

المفردة الأساسية : IHSG، BI Rate، لتنتيجة التبدیل، مؤشر، ومؤشر سهم STI

، ومؤشر سهم KLSE، ومؤشر سهم SET

كان انتقال مؤشر أسعار السهم مؤشرا مهماً للمستثمرين، لتثبيت مقرر الاستثمار هل سيبيعه المستثمر أو يشتريه أو أمسك سهمه. ويكون هذا "IHSG" يُثبت المستثمر مقرر الاستثمار هل حينئذٍ وقتٌ صحيحٌ للاستثمار أو وقت صحيح لسحب رأسماله. أما أهداف هذا البحث لتعريف العناصر الذي تُؤثر "IHSG" كان عنصرا منزليا كالتضخم وطبقة مقطع الفوائد واليصرف، أو كان عنصرا خارجيا مثل مؤشر "KLSE" أو مؤشر "STI". أما هذا البحث يستخدم منهاجاً كميّاً. تحليل البيانات يستخدم بتراجع خطي مضاعف. كان مصدر البيانات مصدرا ثانياً من يناير 2012 - ديسمبر 2016. أما طريق جمع البيانات طريق توثيق، مصدره من الموقع الرسمي للصراف الاندونسي، finance.yahoo.com، ومن الموقع الرسمي البورصة أندونيسيا

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pasar modal merupakan tempat diperjual belikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham) instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Darmadji & Fakhrudin, 2012:1).

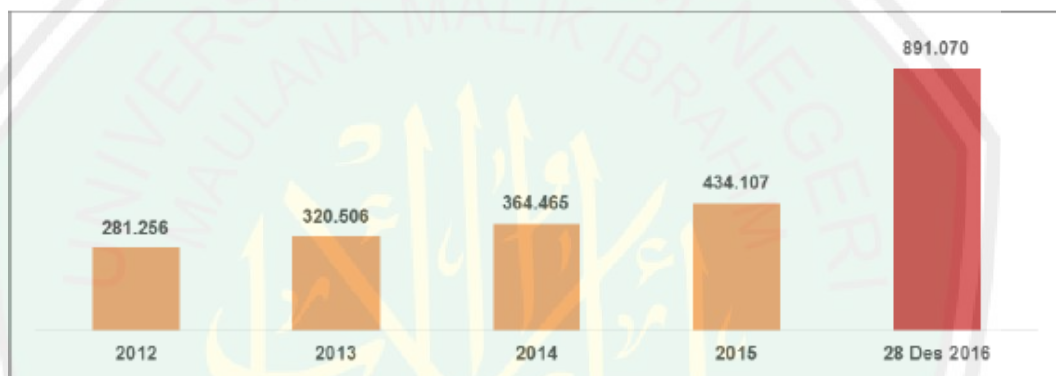
Menurut Marzuqi Utsman (1989) dalam Anoraga (2008:5) pasar modal adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Kinerja pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kinerja ekonomi secara keseluruhan dan mencerminkan apa yang terjadi dalam perekonomian secara makro. Naik turunnya indeks suatu bursa dapat dibaca sebagai cermin dinamika ekonomi suatu negara-negara. Bila orang menilai keadaan perekonomian suatu negara, maka dia akan juga melihat perkembangan indeks harga saham disamping angka inflasi, neraca transaksi berjalan, pertumbuhan PDB dan data-data ekonomi makro lainnya.

Pasar modal dapat berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dengan pihak yang membutuhkan dana. Di samping itu, pasar

modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi (Tandelilin, 2010:339).

Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami Peningkatan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan *go public* semakin bertambah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta di luar pasar modal.

Gambar 1.1 Pertumbuhan SID Tahun 2012-2016



Sumber: www.ksei.co.id

Jumlah investor yang tercatat di KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) hingga 28 desember 2016 telah mencapai 891.070 atau meningkat 105,27% dibandingkan SID pada tahun 2015. Kenaikan tersebut seiring dengan meningkatnya Indeks Saham Gabungan Indonesia (IHSG) di pasar modal serta meningkatnya jumlah emiten (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2016)

Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat. Indeks yang sering digunakan televisi atau media lainnya adalah indeks harga saham gabungan, yaitu indeks yang mencerminkan pergerakan saham seluruh saham yang terdapat di bursa

tersebut. Dengan mengetahui posisi indeks, investor dapat memperkirakan apa yang sebaiknya dilakukan dengan saham-saham yang dimilikinya (Darmadji & Fakrudin, 2012:129).

Pergerakan harga saham menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah investor akan menjual, membeli atau menahan sahamnya. Karena harga saham bergerak hanya dalam hitungan detik dan menit. Maka suatu indeks juga akan bergerak naik ataupun turun dalam waktu yang cepat pula. Indeks yang menjadi pegangan dan diberitakan di televisi dan media lainnya adalah pada saat bursa ditutup (Darmaji & fakhrudin, 2012:136).

Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada ekonomi makro terhadap kinerja suatu pasar modal. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa mendatang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan sehingga investor harus memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu mereka dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro (Tendelilin, 2010:211).

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor ekonomi makro terdiri dari makro ekonomi dan non ekonomi. Harga saham akan terpengaruh seketika oleh faktor makro ekonomi. Hal ini disebabkan oleh reaksi investor yang mengkalkulasi dampak makro ekonomi terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu harga

saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan makro ekonomi (Samsul, 2006:203).

Inflasi merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang menyebabkan kenaikan-kenaikan biaya produksi yang ditanggung oleh perusahaan dan penurunan daya beli oleh masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian dan membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak sangat lamban (Samsul, 2006:201). Teori ini sejalan dengan penelitian Heri Sugiono bahwa variabel makro (kurs, inflasi, BI rate) berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun teori ini bertentangan dengan penelitian Sugeng Priyanto & Mia Laksmawati (2012) bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG selama periode penelitian antara 2007–2011.

Menurut Samsul (2006:126) Kenaikan tingkat suku bunga pinjaman berdampak negatif bagi setiap emiten karena meningkatkan beban kredit dan menurunkannya laba bersih. Hal ini akan menyebabkan laba per saham menurun dan akhirnya berakibat turunya harga saham di pasar. Ketika suku bunga tinggi individu cenderung mengalokasikan kekayaannya ke dalam bentuk tabungan maupun deposito karena return yang diharapkan tinggi. Sebaliknya penurunan tingkat suku bunga akan menaikkan harga saham. Teori sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Heri Sugiono (2016) bahwa secara parsial dan simultan variabel makro (kurs, inflasi, BI rate) berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian yang dilakukan oleh Tri Moch Arifrin (2016) mendapatkan

hasil bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini disebabkan karena tipe investor Indonesia merupakan investor yang senang melakukan transaksi saham jangka pendek sehingga investor cenderung cenderung melakukan aksi *profit tracking* dibandingkan berinvestasi di SBI.

Perubahan satu variabel makro memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis usaha. Hal ini dikarenakan suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dollar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya. Sebagian emiten yang tercatat di Bursa Efek akan terkena dampak positif dan sebagian lagi terkena dampak negatif dari perubahan kurs US\$ yang tajam. Selanjutnya indeks harga saham gabungan (IHSG) juga terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya (Samsul, 2006:202). Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoridatun Nafisah (2016) mendapatkan hasil bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Bambang Sukono dan Indarto (2011) bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan kurs tengah BI hanya Rp. 9.409,48 kurang dari Rp. 10.000 sehingga masih dianggap wajar oleh investor di bursa efek

Pasar modal Indonesia bursa efek Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan bursa saham global. Stabilitas ekonomi makro yang terus terjaga menjadi daya tarik investor internasional untuk tetap melaksanakan investasi di Indonesia. (Bank Indonesia, 2008). Dengan terlaksananya MEA (masyarakat ekonomi ASEAN) akan membuka arus perdagangan dan investasi antar negara ASEAN (Kementrian Keuangan, 2014).

Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor dan asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa mendatang. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduruan ekonomi negara *counterpart* secara umum salah satunya tercermin pada perubahan indeks harga saham gabungan perusahaan yang tercatat di bursa efek negara *counterpart* (Samsul, 2006:203). Efek dari hubungan ekonomi Indonesia dengan negara lainnya menyebabkan pasar modal Indonesia terintegrasi. Adanya guncangan yang berasal dari suatu pasar tidak hanya mempengaruhi pasar itu sendiri tetapi juga menular ke pasar modal lainnya.

TABEL 1.1

NERACA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN NEGARA-NEGARA ASEAN

NO	Negara	2012	2013	2014	2015	2016
1	Thailand	18.073.659,50	16.764.967,20	14.059.333,30	13.590.621,30	14.059.333,30
2	Malaysia	23.521.791,40	23.989.142,40	14.312.952,50	16.161.522,10	14.312.952,50
3	Singapura	43.222.283,80	42.267.799,70	25.794.730,40	30.655.119,90	25.794.730,40
4	Brunei	501.549,00	768.088,10	176.394,00	222.667,00	176.394,00
NO	Negara	2012	2013	2014	2015	2016

5	Vietnam	4.868.699,60	5.123.517,20	6.273.898,60	5.901.709,40	6.273.898,60
6	Myanmar	465.122,10	629.526,20	729.023,10	776.088,70	729.023,10
7	Laos	465.122,10	629.526,20	729.023,10	776.088,70	729.023,10
8	Kamboja	303.763,60	330.305,70	450.738,40	450.843,70	450.738,40
9	Pilipina	4.507.345,50	4.594.346,50	6.092.678,90	4.604.760,00	6.092.678,90
(Nilai: Ribu US\$)						

Sumber: data diolah dari www.kamendag.go.id

Dari paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa semua Negara ASEAN Terlibat Perdagangan ekspor-impor dengan Indonesia. Dari Grafik tersebut dapat diketahui bahwa Negara Malaysia, Thailand, Singapura merupakan tiga negara ASEAN dengan jumlah perdagangan terbanyak dengan Indonesia.

Dengan adanya kegiatan ekspor impor antar negara ASEAN menyebabkan pasar modal antar Negara ASEAN terintegrasi. Fenomena yang terjadi karena globalisasi serta Indonesia sebagai anggota *ASEAN free Trade Areas* (AFTA). Pendirian AFTA diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di ASEAN yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Filipina, Laos Mnyanmar dan Kamboja (Laporan Dampak ASEAN Economic Comunity 2014, www.kemenkeu.go.id).

Berdasarkan komposisi kepemilikan, total aset saham yang tercatat di C-BEST pada tanggal 29 Juli 2016 masih didominasi oleh investor asing dengan persentase kepemilikan sebesar 64% (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2016). Hal ini menyebabkan pasar modal indonesia relatif sangat sensitif terhadap kondisi global (www.antaranews.com). Dengan dominannya investor asing di pasar modal Indonesia jika terjadi gejolak di pasar modal yang ada di Indonesia investor asing akan memindahkan dananya ke dalam investasi lainnya.

Atas pemaparan latar belakang di atas dan adanya perbedaan dari hasil beberapa penelitian terdahulu serta dinamika perkembangan pasar modal Indonesia maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Variabel Makro dan Indeks Saham ASEAN terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ”**. Indeks saham ASEAN yang diwakili indeks saham Malaysia yaitu *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE), indeks saham Singapura yaitu *Straits Times Indeks* (STII), indeks saham Thailand yaitu *Stock Exchange of Thailand* (SET) terhadap Indeks Saham Gabungan periode 2014-2016 (Studi pada PT. Bursa Efek Indonesia)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Pengaruh variabel makro dan variabel indeks ASEAN secara simultan berpengaruh terhadap pergerakan IHSG 2012-2016?
2. Apakah variabel makro ekonomi inflasi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG di BEI 2012–2016?
3. Apakah variabel makro ekonomi nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG di BEI 2012–2016?
4. Apakah variabel makro ekonomi tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG di BEI 2012–2016?
5. Apakah variabel Indeks saham ASEAN Malaysia berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG di BEI 2012–2016?

6. Apakah variabel Indeks saham ASEAN Singapura berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG di BEI 2012–2016?
7. Apakah variabel Indeks saham ASEAN Thailand berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG di BEI 2012–2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi secara simultan Variabel Makro (kurs, inflasi, BI rate) dan indeks saham ASEAN (Malaysia, Singapura, Thailand) terhadap pergerakan IHSG di BEI 2014-2016
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel makro inflasi terhadap pergerakan IHSG di BEI 2014-2016
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel makro nilai tukar terhadap pergerakan IHSG di BEI 2014-2016
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel makro tingkat suku bunga terhadap pergerakan IHSG di BEI 2014-2016
5. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi Indeks saham Malaysia terhadap pergerakan IHSG di BEI 2014-2016
6. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi Indeks saham Singapura terhadap pergerakan IHSG di BEI 2014-2016
7. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi Indeks saham Thailand terhadap pergerakan IHSG di BEI 2014-2016

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan sebagai berikut :

1. Faktor yang dipilih mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) diantaranya faktor makro ekonomi dan indeks saham Asia Tenggara. Variabel makro ekonomi yang peneliti gunakan adalah inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga sedangkan indeks saham Asia Tenggara yang penulis gunakan adalah indeks saham Thailand, Malaysia dan Singapura.
2. Periode pengumpulan yang dipilih adalah periode 2012-2016.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi tentang hubungan antara variabel makro dan harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain sebagai berikut :

Heri Sugiono (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Dan Indeks Hangseng Terhadap Harga Saham Gabungan Dan Jakarta Islamic Indek Periode 2007–2011“. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan variabel makro ekonomi (inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga) serta indeks hangseng berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG dan JII pada periode 2007–2011. Secara parsial/sendiri-sendiri variabel makro ekonomi (inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga) berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan JII pada periode 2007–2011. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi pergerakan IHSG adalah tingkat suku bunga sedangkan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi pergerakan JII adalah nilai tukar rupiah.

Penelitian Novia Kusumaningsih (2015) dengan judul “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) DI Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014” menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif sebesar 0,06 dengan probabilitas sebesar 0,01. Nilai signifikansi kurang kurang dari nilai signifikansi yang digunakan ($0,01 < 0,05$) hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG pada

BEI tahun 2009-2014. Selanjutnya kurs berpengaruh positif terhadap IHSG pada BEI tahun 2009-2014. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada BEI tahun 2009-2014. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien regresi ke arah negatif sebesar 0,37 dengan probabilitas sesesar 0,0 dan nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikasi yang digunakan. Variabel volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG pada BEI 2009-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoridatun Nafisah (2016) dengan judul “Pengaruh Variabel Makro dan Perubahan Saham Berkapitalisasi Besar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2010–2015” menyimpulkan bahwa secara bersama–sama (simultan) variabel bebas yang terdiri dari BI Rate, Kurs dan Harga Saham Berkapitalisasi Besar berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari hasil uji secara parsial (uji t) didapatkan hasil bahwa Variabel BI Rate) tidak Memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel harga saham berkapitalisasi besar (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y)..

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Moch Arifin (2014) dengan judul “Pengaruh Inflasi, suku Bunga SBI, Perubahan Kurs, dan Indeks Standart & Poor 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah antara tahun 2011-2013. Penelitian ini mendapatkan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG, perubahan kurs

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSB, Indeks standard & poor 500 berpengaruh terhadap IHSB.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sukono & Indarto (2011) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi IHSB tahun 2007-2011”. Data penelitian menggunakan data bulanan dengan menggunakan alat regresi berganda penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSB, kurs tidak berpengaruh terhadap IHSB, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap IHSB indeks dow jones berpengaruh signifikan terhadap IHSB.

Studi tentang hubungan antara indeks saham Asia Tenggara dan harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Priyanto & Mia Laksmawati (2012) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs, Indeks KLSE, Indeks Psei dan Indeks STI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi, Indeks KLSE dan Indeks STI tidak berpengaruh terhadap IHSB. Sedangkan variabel suku bunga SBI, nilai tukar USD/IDR dan Indeks PSEI berpengaruh signifikan terhadap IHSB. Secara simultan semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSB di bursa efek indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Razaq Dastanta Tarigan & Suhadak Topowijono (2015) dengan judul Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) Periode 2011-2014. Penelitian

ini mendapatkan hasil berdasarkan hasil analisis secara parsial variabel DJIA, SSE, dan STI berpengaruh Signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel DAX berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. Secara simultan terdapat pengaruh antara DJIA, DAX, SSE, dan STI terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusnita Jayanti, Darminto & Nengah Sudjana (2014) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2010-2013”. Penelitian ini mendapatkan Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh Stefani Putri Ardini Hastari (2015) dengan judul Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Negara Asean+3 Terhadap Indeks Harga Saham Periode 2009-2014. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa PSEI dan STI berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG, sedangkan KLCI, SET, SSE, dan KOSPI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG dan Nikee berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Selain itu diperoleh nilai adjusted R square sebesar 64,8%. Ini berarti sebesar 35,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudhi Bagus Setiawan (2015) Analisis Integrasi Pasar Saham Amerika, Jepang, Singapura, Malaysia, Thailand Dan Filipina Terhadap Pasar Modal Indonesia (IHSG). Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Terdapat hubungan terintegrasi antara IHSG dengan Indeks Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Straits Times Index, Kuala Lumpur Stock Exchange, Stock Exchange of Thailand, Dan Philippines Stock Exchange. Terdapat hubungan jangka panjang antara IHSG dengan semua variabel penelitian.



TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, judul	Variabel Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Heri Sugiono (2016), Analisis Pengaruh Makro Ekonomi dan Indeks Hangseng Terhadap Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index Periode 2007 – 2011	Variabel Makro Ekonomi (inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga), Indeks Hangseng, IHS, JII	Uji hipotesis dan Analisis regresi linier berganda.	secara simultan variabel makro ekonomi (inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga) serta indeks hangseng berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHS dan JII pada periode 2007 – 2011. Secara parsial variabel makro ekonomi (inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga) berpengaruh signifikan terhadap IHS dan JII pada periode 2007–2011..
2	Novia Kusumaningsih (2015), Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHS) di Bursa Efek Indonesia	Variabel ekonomi makro (kurs, inflasi, Bi rate), volume perdagangan saham, IHS	Uji asumsi klasik, Uji hipotesis dan Analisis regresi linier berganda.	inflasi berpengaruh positif terhadap IHS. Kurs berpengaruh positif terhadap IHS. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHS pada BEI tahun 2009-2014. Variabel volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHS. Secara simultan variabel ekonomi makro dan volume perdagangan saham berpengaruh terhadap IHS.

	(BEI) tahun 2009-2014			
3	Khoridatun Nafisah (2016), Pengaruh Variabel Makro dan Perubahan Saham Berkapitalisasi Besar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI .	Variabel makro, perubahan saham berkapitalisasi besar, IHSG	Uji asumsi klasik, Uji hipotesis dan Analisis regresi linier berganda.	secara bersama – sama Variabel Makro dan Saham Berkapitalisasi Besar berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari hasil uji secara parsial (uji t) didapatkan hasil bahwa Variabel BI Rate tidak Memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel harga saham berkapitalisasi besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan periode 2010 – 2015
No	Nama, Tahun, judul	Variabel Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
4	Tri Moch Arifin (2014) Pengaruh Inflasi, suku Bunga SBI, Perubahan Kurs, dan Indeks Standart & Poor 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2011-2013	Variabel ekonomi makro (kurs,inflasi, Bi rate), Ideks Standart & Poor 500 Terhadap , IHSG	Uji asumsi klasik, Uji hipotesis dan Analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berepengaruh negatif terhadap IHSG, suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG, perubahan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Indeks standard & poor 500 berpengaruh terhadap IHSG.
5	Bambang Sukono &	Variabel makro	Uji asumsi klasik, Uji	Suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG, kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG, jumlah

	Indarto (2011) Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi IHSG tahun 2007- 2011	ekonomi (kurs, inflasi tingkat suku bunga) & Indeks dow jones, indeks harga saham gabungan.	hipotesis Analisis regresi linier berganda	uang beredar berpengaruh signifikan terhadap IHSG indeks dow jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
6	Sugeng Priyanto & Mia Laksmawati (2012) Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs, Indeks KLSE, Indeks PSEI Dan Indeks STI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungn Di Bursa Efek Indonesia	Variabel makro ekonomi (kurs, tingkat suku bunga), Indeks KLSE, Indeks PSEI Dan Indeks STI, indeks harga saham gabungan	Uji asumsi klasik, Uji hipotesis dan Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2007-2011 secara parsial suku bunga SBI, nilai tukar USD/IDR dan Indeks PSEI berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan Inflasi Indeks KLSE dan Indeks STI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Secara simultan semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ihsg di bursa efek indonesia
7	Razaq Dastanta Tarigan & Suhadak Topowijono (2015)	Dow Jones Industrial Average, Deutscher Aktienindex, Shanghai Stock	Uji asumsi klasik, Uji hipotesis dan Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil analisis secara parsial variabel DJIA, SSE, dan STI berpengaruh Signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel DAX berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. Secara simultan terdapat pengaruh antara DJIA, DAX, SSE, dan STI terhadap IHSG

	Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011-2014	Exchange Composite index, Straits Times Index, Jakarta Composite Index (IHSG)		
8	Yusnita Jayanti, Darminto & Nengah Sudjana (2014) Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks KLSE, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Uji asumsi klasik, Uji hipotesis dan Analisis regresi linier berganda	Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

9	Stefani Putri Ardini Hastari (2015) Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Negara Asean+3 Terhadap Indeks Harga Saham	SET Indeks, KLSE Indeks, STI Indeks Shanghai Stock Indeks, Nikkei 225 Indeks, KOSPI Indeks, dan IHSG	Uji asumsi klasik, Uji hipotesis dan Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa PSEI dan STI berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG, sedangkan KLCI, SET, SSE, dan KOSPI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG dan Nikkei berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Selain itu diperoleh nilai adjusted R square sebesar 64,8%. Ini berarti sebesar 35,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
10	Yudhi Bagus Setiawan (2015) Analisis Integrasi Pasar Saham Amerika ,Jepang, Singapura, Malaysia, Thailand Dan Filipinaterhad ap Pasar Modal Indonesia (IHSG)	JCI, DJIA, Nikkei 225, STI, KLSE, SET, PSE, Vektor Autoregressi on (VAR)	Uji stasioneritas Argumented Dicky-Fuller (ADF), uji residual Argumented Dicky-Fuller (ADF), Impuls Response, Variance Decomposition, Analisis Vektor Autoregression (VAR) dan uji Granger Causality	Terdapat hubungan terintegrasi antara IHSG dengan Indeks Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Straits Times Index, Kuala Lumpur Stock Exchange, Stock Exchange of Thailand, Dan Philippines Stock Exchange. Terdapat hubungan jangka panjang antara IHSG dengan semua variabel penelitian

Sumber : Dari Hasil penelitian terdahulu diolah peneliti

Dari beberapa contoh hasil penelitian di atas maka dapat digambarkan persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti pengaruh variabel makro ekonomi

indeks harga saham malaysia (KLSE), indeks harga saham Singapura (STI), indeks harga saham Thailand (TSE) dan indeks harga saham gabungan Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian yaitu 2012- 2016 dan variabel yang digunakan adalah variabel makro ekonomi yaitu kurs, inflasi, bi rate disertai variabel indeks saham Asia Tenggara (ASEAN) yang diwakili indeks saham Malaysia, Singapura dan Thailand. Peneliti menggunakan periode 2012-2016 dikarenakan agar dapat mengetahui perkembangan dan efek dinamika pasar modal terkini. Sedangkan penulis menggabungkan pengaruh variabel makro ekonomi dan indeks saham ASEAN terhadap IHSG.



2.2. Kajian Teori.

2.2.1. Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan memperjual belikan sekuritas. Menurut Husnan (2005:5) Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Secara umum pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Hukum mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Samsul, 2006:43). Pada dasarnya pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham), *instrument divaritative*, maupun instrument lainnya (Darmaji dan Fakhrudin, 2012:1).

2.2.1.1 Tujuan, Fungsi Dan Manfaat Pasar Modal

Dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian diharapkan meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan. Pasar modal

berperan besar bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan keuangan (Darmaji dan Fakhruddin, 2012:2).

a. Fungsi ekonomi

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer)

b. Fungsi keuangan

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Menurut Samsul (2006:43) Tujuan dan manfaat pasar modal dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu:

a. Sudut pandang negara

Pasar modal dibangun dengan tujuan mengerakan perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara. Negara tidak perlu membiayai pembangunan ekonominya dengan cara meminjam dana dari pihak asing selama pasar modal dapat difungsikan dengan baik.

b. Sudut pandang emitan

Pasar modal merupakan sarana untuk mencari tambahan modal. Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih murah dan itu hanya bisa diperoleh di pasar modal. Pasar modal adalah sarana untuk memperbaiki struktur modal perusahaan.

c. Sudut pandang masyarakat

Masyarakat memiliki sarana baru untuk menginvestasikan uangnya. Investasi yang semula dalam bentuk deposito, emas, tanah, atau rumah sekarang dapat dilakukan dalam bentuk saham dan obligasi. Pasar modal merupakan sarana yang baik untuk melakukan investasi dalam jumlah yang tidak terlalu besar bagi kebanyakan masyarakat.

2.2.1.2 Instrumen Pasar Modal

Pada dasarnya pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham), *instrument divariative*, maupun instrument lainnya (Darmaji dan Fakhruddin, 2012:1).

Instrumen pasar modal menurut (Samsul, 2007:45).

a. Saham biasa (*common stock*).

Artinya jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian saham preferen di bayarkan. Dan apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka pemegang saham biasa akan menderita terlebih dahulu

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Atrinya jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif, yang artinya hak untuk mendapatkan laba yang tidak di bagikan pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan di bayar pada tahun yang mengalami keuntungan

c. Obligasi (*bonds*)

Artinya tanda bukti perusahaan memiliki hutang jangka panjang kepada masyarakat yaitu diatas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi disebut pemegang obligasi, dan pemegang obligasi akan menerima kupon sebagai pendapatan dan obligasi yang dibayarkan setiap 3 atau 6 bulan sekali. Dan pada saat pelunasan obligasi oleh perusahaan maka pemegang obligasi akan menerima kupon dan pokok obligasi

d. Bukti *right*

Artinya hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu, hak membeli itu di miliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu disini artinya harganya sudah di tetapkan dimuka dan biasa di sebut harga pelaksanaan atau harga tebusan.

e. Waran

Artinya hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Waran tidak saja di berikan kepada pemegang saham ama, tetapi juga sering di berikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis pada saat perusahaan menerbitkan obligasi

f. Indeks saham dan indeks obligasi

Artinya angka indeks yang di perdagangkan dengan tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*). Perdagangan yang di lakkukan tidak memerlukan penyerahan barang secara fisik, melainkan hanya perhitungan untung rugi dari selisih antara harga beli dan harga jual

2.2.1.3 Tinjauan Islam Tentang Pasar Modal

Menurut Rivai (2009:535) fungsi pasar modal dalam ekonomi Islam adalah untuk memfasilitasi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Struktur pasar modal dalam ekonomi Islam akan membuat kinerja yang mengikuti fungsi yang berlaku yaitu :

- a. Memungkinkan pemilik investasi berpartisipasi secara penuh dalam perusahaan dengan sistem bagi hasil dan risiko.
- b. Memungkinkan pemegang saham memperoleh likuiditas dengan menjual
- c. saham yang mereka miliki sesuai dengan sistem pasar modal.
- d. Memperbolehkan perusahaan untuk meningkatkan modal eksternal untuk membangun dan meningkatkan produksi mereka.
- e. Menghindari operasi bisnis perusahaan dari perubahan harga saham jangka pendek yang merupakan karakteristik utama dari pasar modal non-Islam.
- f. Memungkinkan investasi dalam ekonomi menjadi cermin kinerja perusahaan dengan melihat harga saham perusahaan tersebut.

Peran pasar modal dalam ekonomi Islam dalam menentukan waktu perdagangan dan harga di bawah harga saham maksimum yang ditetapkan oleh manajemen pasar modal akan menghilangkan spekulasi dan menstabilkan pasar modal. Hal ini diperkirakan akan menghapuskan pasar gelap dan penghapusan penjualan spekulatif yang dapat melindungi investor (Rivai, 2009:534).

Dasar hukum pasar modal menurut fatwa dewan syariah nasional No. 40/DSN-MUI/x/2003 adalah firman Allah QS. An-nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain karena umat adalah suatu kesatuan. Ayat ini juga merupakan landasan dasar tentang cara berinvestasi yang sehat dan benar (Huda 2007:23)

2.2.2 Investasi

Investasi merupakan kata adopsi dari bahasa Inggris yaitu *investment*. Kata *invest* sebagai kata dasar dari *investment* memiliki arti menenam. Dalam istilah pasar modal dan keuangan investasi diartikan sebagai penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Investasi didefinisikan penukaran uang dengan bentuk kekayaan lain seperti saham atau harta yang diharapkan menghasilkan pendapatan (Huda, 2007:8).

2.2.2.1 Risiko Investasi

Dalam konteks manajemen investasi risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat return yang diharapkan dengan tingkat pengembalian dengan tingkat pengembalian yang dicapai secara nyata. Semakin besar tingkat penyimpangan semakin besar tingkat risikonya.

2.2.3.2 Sumber Risiko Investasi

Ketika melakukan investasi terdapat berbagai jenis atau sumber investasi. Dalam analisis tradisional risiko total dari aset keuangan bersumber dari (Huda, 2007:15) :

- a. *Interest Rate Risk*. Risiko yang berasal dari variabilitas return akibat perubahan tingkat suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga ini berpengaruh negatif terhadap harga sekuritas.
- b. *Market Risk*. Risiko yang berasal dari variabilitas *return* karena fluktuasi dalam keseluruhan pasar sehingga berpengaruh pada semua sekuritas.
- c. *Inflation risk*. Suatu faktor yang mempengaruhi semua sekuritas adalah *purchasing power risk*. Jika suku bunga naik maka inflasi juga meningkat karena *lenders* membutuhkan tambahan premium inflasi untuk mengganti kerugian *purchasing power risk*.
- d. *Business Risk*. Risiko yang ada karena melakukan bisnis pada industri tertentu.
- e. *Financial Risk*. Risiko yang timbul karena penggunaan *leverage financial* oleh perusahaan..
- f. *Liquidity Risk*. Risiko yang berhubungan dengan pasar sekunder tertentu di mana sekuritas diperdagangkan. Suatu investasi jika dapat dibeli dan dijual dengan cepat tanpa perubahan harga yang signifikan maka investasi tersebut dikatakan likuid
- g. *Exchange Rate Risk*. Risiko yang berasal dari variabilitas *return* sekuritas karena fluktuasi kurs *currency*.

- h. *Country Risk*. Risiko ini menyangkut politik suatu negara sehingga mengarah pada *political risk*.

2.2.3 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Darmadji & Fakhrudin, 2011:129). Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham (Samsul, 2006:179).

2.2.3.1 Jenis Jenis Indeks Harga Saham

Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah. Di bursa efek Indonesia terdapat beberapa indeks saham sebagai berikut (Darmadji & Fakhrudin, 2012:131):

1. Indeks Harga Saham Individu

Indeks Harga Saham Individu yaitu indeks yang menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI

2. Indeks harga saham sektoral

Indeks harga saham sektoral yaitu indeks yang menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan,

sektor pertambangan dan lain-lain. Di BEI indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, jasa dan keuangan, serta manufaktur

3. Indeks harga saham gabungan

Indeks harga saham gabungan (*composite stock price index*) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks

4. Indeks LQ 45

Indeks LQ 45 yaitu indeks saham gabungan dari 45 jenis saham terpilih dengan mengacu pada dua variabel, yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar

5. Indeks syariah (Jakarta Islamic Index)

Indeks syariah (Jakarta Islamic Index) yaitu indeks yang terdiri dari 30 saham yang mengakomodasi syariat investasi dalam Islam atau indeks yang berlandaskan syariat Islam

6. Indeks papan utama dan papan pengembangan

Indeks papan utama dan papan pengembangan yaitu indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok papan utama dan papan pengembangan

7. Indeks Kompas 100

Indeks Kompas 100 adalah indeks yang menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dan merupakan saham-saham dengan fundamental yang baik

8. Indeks bisnis 27

Indeks bisnis 27 yaitu indeks harga saham yang diluncurkan oleh BEI berkerja sama dengan bisnis indonesia pemilihan konstituen indeks berdasarkan kinerja emiten dengan kriteria seleksi secara fundamental, historikal data transaksi (teknikal) dan akuntabilitas. Indeks ini terdiri dari 27 saham.

9. Indeks Pefindo-25

Indeks Perindo Indeks PEFINDO-25 adalah indeks yang diluncurkan BEI bekerja sama dengan lembaga rating PEFINDO. Indeks ini menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria Total Aset, Tingkat pengembalian atas modal (Return on Equity / ROE), Opini akuntan publik atas laporan keuangan Auditan, aspek likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki oleh publik, dll.

10. Indeks SRI KEHATI adalah indeks yang diluncurkan BEI indeks yang diluncurkan BEI bekerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable and Responsible Investment. Indeks SRI KEHATI terdiri dari 25 saham yang dipilih berdasarkan kriteria kesadaran terhadap lingkungan sosial dan tata kelola perusahaan yang baik.

2.2.3.2 Perhitungan Indeks harga saham

Menurut Anoraga (2008: 102-104) situasi pasar secara umum baru dapat diketahui jika kita mengetahui Indeks Harga Saham Gabungan. Rumus untuk menghitung indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_0}$$

Dimana :

$\sum H_t$ = total harga semua saham yang berlaku

$\sum H_0$ = total jarga semua saham pada waktu dasar

Dari angka indeks inilah kita bisa mengetahui apakah konsidi pasar sedang ramai, lesu, atau dalam keadaan stabil.

2.2.4 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan (composite stock price index) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Indeks harga saham gabungan (IHSG) diterbitkan oleh bursa efek. Cara perhitungan IHSG sama seperti indeks harga saham parsial, yang berbeda hanya jumlah emitennya. IHSG dihitung setiap hari atau setiap detik selama jam perdagangan sesuai dengan kebutuhan. IHSG berubah setiap hari karena:

- a. perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari
- b. adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *corporation*

action berupa split, right, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi.

Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman, atau permainan harga. Pada umumnya, kenaikan harga atau penurunan berlangsung terus menerus selama beberapa hari, maka hal itu akan diikuti oleh arus balik (reversal). Hal ini membuktikan bahwa dalam kenaikan atau penurunan selalu ada kesalahan yang dinamakan *overreaction* atau *mispriced*. Jika harga terus naik, maka akan diikuti dengan penurunan harga pada periode berikutnya.

Overreaction atau reaksi yang berlebihan mengandung makna terlalu optimis atau terlalu pesimistis dalam menanggapi suatu peristiwa yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa datang. Sikap optimistis atau pesimistis telah mempercepat kenaikan atau penurunan harga saham sehingga ada unsur *mispriced* selama periode bersangkutan, dan segera akan berbalik arah (reversal) sebagai tindakan korektif atas *mispriced* tersebut. Oleh karena itu, investor berhati-hati terhadap harga saham yang terlalu cepat naik atau terlalu cepat turun

Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi

mengalami penurunan. Demikian juga, turunnya IHSG dapat diartikan sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan. Jika suatu jenis saham naik harganya dan IHSG juga naik, maka berarti saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSG. Jika suatu jenis saham naik harganya tetapi IHSG turun, maka berarti saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSG (Samsul, 2006: 185-186).

2.2.5 Variabel Ekonomi Makro

Ekonomi makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme berkerjanya perekonomian secara keseluruhan (Putong, 2013:273). Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang, akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu mereka dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro (Tandelilin, 2010:341-342)

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari faktor makro ekonomi dan faktor makro non ekonomi. Faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain (Samsul, 2006: 200) :

1. Tingkat bunga umum

2. Tingkat Inflasi
3. Peraturan perpajakan
4. Kebijakan pemerintah
5. Kurs valuta asing
6. Tingkat bunga pinjaman luar negeri
7. Kondisis perekonomian internasional
8. Siklus ekonomi
9. Faham ekonomi
10. Peredaran uang

2.2.6 Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya (www.bi.go.id). Menurut Putong (2013:276) Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan masyarakat. Kenaikan harga-harga barang baru bisa disebut inflasi jika kenaikan harga-harga tersebut bersifat meluas sehingga mempengaruhi kenaikan harga-harga barang/jasa lainnya (Serfianto dkk, 2013:107).

2.2.6.1 Metode Penghitungan Inflasi

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu

menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota (www.bi.go.id).

Laju inflasi yang diukur dengan IHK dapat dihitung dengan cara menghitung prosentase kenaikan/penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun (atau dari bulan ke bulan)

$$\text{Laju inflasi} = \frac{\text{IHK tahun ke } (n) - \text{ihk tahun ke } (n-1)}{\text{IHK tahun ke } (n-1)} \times 100$$

Sumber : (Putong, 2013:418)

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. **Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)**. Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas
2. **Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)** menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan (www.bi.go.id)

2.2.6.2 Dampak Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

Inflasi merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang menyebabkan kenaikan-kenaikan biaya produksi yang ditanggung oleh perusahaan dan penurunan daya beli oleh masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian dan membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak sangat lamban (Samsul, 2006:201).

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi dimana jumlah penawaran atas produk melebihi jumlah permintaan produknya. Tingkat inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika inflasi di suatu negara mengalami penurunan merupakan sinyal turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2010:342)

2.2.7 Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan

menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id).

2.2.7.1 Dampak Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham

Menurut Samsul (2006:126). Kenaikan tingkat suku bunga pinjaman berdampak negatif bagi setiap emiten karena meningkatkan beban kredit dan menurunkannya laba bersih. Hal ini akan menyebabkan laba per saham menurun dan akhirnya berakibat turunya harga saham di pasar. Ketika suku bunga tinggi individu cenderung mengalokasikan kekayaannya ke dalam bentuk tabungan maupun deposito karena return yang diharapkan tinggi. Sebaliknya penurunan tingkat suku bunga akan menaikkan harga saham

Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan investasi tidak menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu kenaikan tingkat suku bunga mengakibatkan turunnya harga saham (Tandelilin, 2010:343). Suku bunga yang tinggi mengurangi nilai kini dan arus kas mendatang sehingga daya tarik peluang investasi menjadi menurun (Bodie dkk, 2014:241)

2.2.7.2 Tinjauan Islam Tentang Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku sangat berkaitan sekali dengan tabungan, menurut fatwa dewan syari'ah nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tabungan ada dua jenis:

- a. Tabungan yang tidak dibenarkan secara syari'ah, yaitu tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga.
- b. Tabungan yang dibenarkan, yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip mudharabah dan wadi'ah

Ketentuan umum tabungan berdasarkan mudharabah:

- a. Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai shahibul mal atau pemilik dana, dan bank bertindak sebagai mudharib atau pengelola dana.
- b. Dalam kapasitasnya sebagai mudharib, bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah dan mengembangkannya, termasuk di dalamnya mudharabah dengan pihak lain.
- c. Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya, dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
- d. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
- e. Bank sebagai mudharib menutup biaya operasional tabungan dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.
- f. Bank tidak diperkenankan mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Ketentuan umum tabungan berdasarkan wadi'ah :

- a. Bersifat simpanan.
- b. Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan. Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian yang bersifat sukarela dari pihak bank

2.2.8 Nilai Tukar (Kurs Valuta Asing)

Nilai tukar adalah kurs untuk menukar mata uang domestik menjadi mata uang asing (Bodie dkk, 2014:239). Kurs mata uang adalah nilai sebuah mata uang negara tertentu yang diukur dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain (Serfianto dkk, 2013:113). Nilai tukar riil adalah rasio harga-harga di luar negeri dengan domestik yang diukur dengan mata uang yang sama. Hal ini dapat mengukur daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Pemerintah atau bank sentral dapat mematok nilai tukar tetap untuk beberapa periode, namun dalam jangka panjang nilai tukar antar dua negara ditentukan oleh daya beli mata uang relatif antar negara tersebut (Dornbush, 2008:287).

2.2.8.1 Metode Penghitungan Nilai Tukar

Nilai tukar valuta asing adalah harga satu mata uang yang dinyatakan menurut mata uang lain. Sedangkan kutipan atau kondisi valuta asing adalah pernyataan kesediaan untuk membeli dan menjual pada suatu kenyataan nilai tukar yang diumumkan. Nilai tukar mempunyai sistem nilai tukar ini biasanya masuk dalam salah-satu kategori.

1. Sistem mata uang tetap (*fixed exchange rate system*). Nilai tukar dibuat konstan atau hanya dibiarkan berfluktuasi dalam batas-batas yang sangat sempit. Jika nilai tukar bergerak terlalu tajam pemerintah akan melakukan investasi untuk mempertahankan dalam batas-batas yang dimaksud.
2. Sistem mata uang mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*). Nilai tukar valuta akan ditentukan oleh kekuatan pasar tanpa intervensi dari

pemerintah. Dalam sistem ini perusahaan-perusahaan internasional perlu mencurahkan sumber daya substansial untuk mengukur dan mengelola resiko valuta asing.

3. Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem nilai tukar sejumlah valuta yang ada sekarang berada diantara sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem tersebut menyerupai sistem mengambang bebas karena nilai tukar dibiarkan berfluktuasi setiap hari dan tidak akan ada batasan resmi.
4. Sistem nilai tukar terpatok ialah dimana valuta mereka dipatokkan kesuatu valuta lain atau kesuatu unit perhitungan. Tiap valuta dikaitkan dengan nilai tukar pusat. Dari nilai tukar pusat ini kurs antara dua negara dapat ditentukan.

Kurs Transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap rupiah. Titik tengah Kurs Transaksi BI USD/IDR menggunakan Kurs Referensi (JISDOR). *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR)* merupakan harga spot USD/IDR, yang disusun berdasarkan kurs transaksi USD/IDR terhadap rupiah antar bank di pasar valuta asing Indonesia, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara *real time*. JISDOR dimaksudkan untuk memberikan referensi harga pasar yang representatif untuk transaksi spot USD/IDR pasar valuta asing Indonesia.

Metode penghitungan yang digunakan bank Indonesia adalah rata-rata tertimbang (*Weighted Average*) berdasar volume transaksi. Kurs Transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap rupiah. Kurs ini

digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah (www.bi.go.id).

2.2.8.2 Dampak Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham

Perubahan satu variabel makro memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis usaha. Hal ini dikarenakan suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dollar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya. Sebagian emiten yang tercatat di Bursa Efek akan terkena dampak positif dan sebagian lagi terkena dampak negatif dari perubahan kurs US\$ yang tajam. Selanjutnya indeks harga saham gabungan (IHSG) juga terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya (Samsul, 2006:202)

2.2.8.3 Tinjauan Nilai Tukar (kurs) dalam Perspektif Islam

Secara hukum islam perdagangan dan jual beli mata uang asing diperbolehkan dalam hukum islam. Perdagangan mata uang asing timbul karena adanya pertukaran barang atau perdagangan antar negara. Jual beli mata uang dalam Islam di sebut Al-Sharf

Muamalah yang paling umum dilakukan oleh masyarakat adalah transaksi jual-beli yang dilakukan pada aset riil maupun financial. Perdagangan atau jual beli diperbolehkan berdasar ayat Al-Qur'an surat Al-Baqorah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka. mereka kekal di dalamnya.

2.2.9 Integrasi pasar Modal

Menurut (Climent dan Meneru, 2003) dalam Agus (2014:28) integrasi pasar modal berarti penyaluran bursa saham antara beberapa negara memiliki keterkaitan erat karena kegiatan ekonomi. Adanya integrasi dapat mempengaruhi pertumbuhan pasar modal di masing-masing negara. Pasar modal dalam satu kawasan cenderung memiliki pergerakan yang sama dan memiliki efek penularan yang tinggi (*contagion effect*) sehingga tingkat integrasi antar pasar modal yang satu dengan yang lain menjadi tinggi. peristiwa krisis ekonomi tahun 1998 yang melanda hampir seluruh kawasan asia tenggara merupakan salah satu indikasi adanya itegrasi pasar modal.

Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor dan asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa mendatang. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduruan ekonomi negara *counterpart* secara umum salah satunya tercermin pada perubahan indeks harga saham gabungan perusahaan yang tercatat di bursa efek negara *counterpart* (Samsul, 2006:203).

2.2.10 ASEAN Economic Community

Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara atau lebih populer dengan sebutan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, memajukan perdamaian dan stabilitas di tingkat regionalnya, serta meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan di antara anggotanya dengan damai (Kementrian Keuangan, 2014).

2.2.11 Indeks Saham Gabungan Malaysia (*Kuala Lumpur Stock Exchange*)

Indeks Komposit Kuala Lumpur (Kuala Lumpur Composite Index atau KLCI) merupakan indeks pasar saham umumnya diterima sebagai barometer pasar saham lokal. Diperkenalkan pada tahun 1986 untuk menjawab kebutuhan satu indeks pasar saham yang akan memberikan layanan sebagai suatu indikator kinerja pasar saham Malaysia begitu juga dengan ekonomi. Indeks ini digunakan

sebagai indeks utama, dan sekarang merupakan salah satu indeks utama untuk pasar saham Malaysia. Dua indeks Malaysia lainnya adalah bursa FMB30 dan FMBEMAS (www.wikipedia.com)

Metode penghitungan indeks KLSE menggunakan rumus :

$$\text{Indeks KLSE} = \frac{\sum p}{\text{Divisor}}$$

$\sum p$ adalah jumlah seluruh saham yang tercatat. Divisor adalah angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi (Agus, 2014:25).

2.2.12 Indeks Saham Gabungan Singapura (*Straits Times Index*)

Straits Times Index (STI) adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa efek Singapura. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari 30 perusahaan terbesar di pasar saham Singapura dan sebagai indicator utama dari performa pasar di Singapura. Indeks ini bersama sama dihitung dengan Singapore Press Holding (SPH), Singapore Exchange (SGX), dan FTSE Group (FTSE) (www.wikipedia.com).

Metode penghitungan indeks STI menggunakan rumus :

$$\text{Indeks STI} = \frac{\sum p}{\text{Divisor}}$$

$\sum p$ adalah jumlah seluruh saham yang tercatat. Divisor adalah angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi (Agus, 2014:24).

2.2.12 Indeks Harga Saham Gabungan Thailand (*Stock Exchange of Thailand*)

Indeks SET (bahasa Inggris: SET Index) merupakan salah satu indeks pasar saham untuk semua saham umum Thailand. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Saham Thailand (SET). Hari Dasar untuk perhitungan Indeks SET adalah tanggal 30 April 1975 (www.wikipedia.com).

Metode penghitungan indeks SET menggunakan rumus :

$$\text{Indeks SET} = \frac{\sum p}{\text{Divisor}}$$

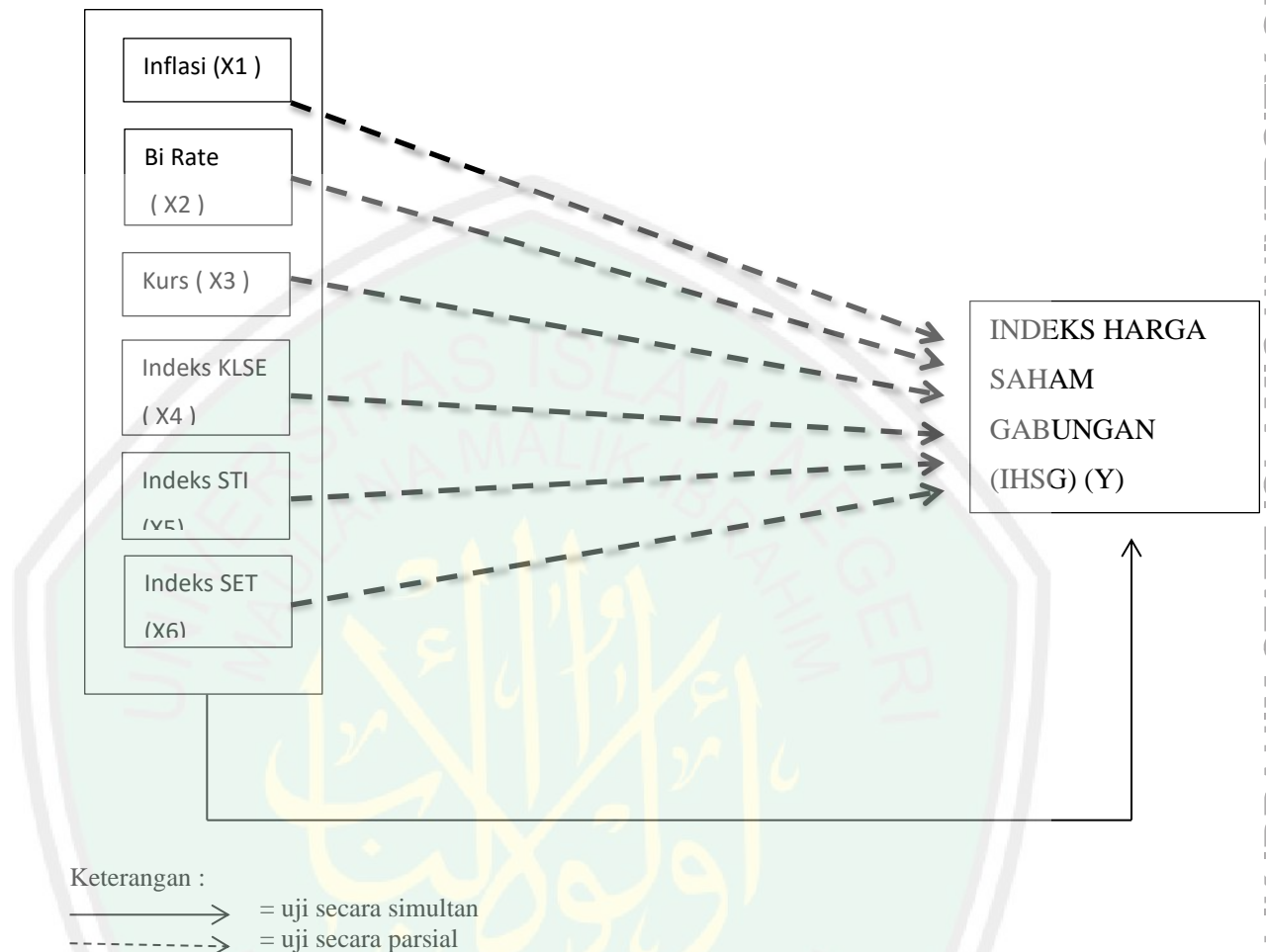
$\sum p$ adalah jumlah seluruh saham yang tercatat. Divisor adalah angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi (Agus, 2014:25)

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Widayat dan Amirullah (2002) dalam Masyhuri (2008:112) mengemukakan kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Deskripsi teori dan hasil penelitian terdahulu merupakan landasan utama untuk menyusun kerangka berpikir yang pada akhirnya digunakan dalam merumuskan hipotesis.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar (kurs) dan variabel indeks saham ASEAN yang diwakili (indeks saham Malaysia, Singapura, dan Thailand) terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya atau dapat dikatakan proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesa selalu disajikan dalam bentuk statemen yang

menghubungkan secara eksplisit maupun implisit satu variabel dengan satu/lebih variabel lainnya (Masyhuri, 2008:136). Berdasarkan pemaparan pokok masalah dan kerangka berfikir diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Diduga inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.

Inflasi menyebabkan kenaikan biaya produksi yang ditanggung oleh perusahaan dan penurunan daya beli oleh masyarakat. Kedua hal ini akan mempengaruhi penurunan aliran kas perusahaan yang berdampak pada penurunan return yang terdapat pada investasi tersebut. Tingkat inflasi yang tinggi juga mendorong orang cenderung menukarkan kekayaan jenis surat berharga dengan kekayaan fisik (Samsul, 2006:201).. Penelitian Heri Sugiono (2016) dan Novia Kusumanisih (2016) mendapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG.

H2: Diduga tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.

Ketika suku bunga tinggi individu cenderung mengalokasikan kekayaannya ke dalam bentuk tabungan maupun deposito karena return yang diharapkan tinggi. Kenaikan suku bunga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun (Samsul, 2006:201). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heri Sugiono (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat suku bunga terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Kusumanisih (2016) tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG.

H3: Diduga Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI

Harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya. Sebagian emiten yang tercatat di Bursa Efek akan terkena dampak positif dan sebagian lagi terkena dampak negatif dari perubahan kurs US\$ yang tajam. Selanjutnya indeks harga saham gabungan (IHSG) juga terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya. (Samsul, 2006:202). Berdasarkan penelitian Heri sugiono (2016) dan penelitian Novia Kusumanisih (2016) menunjukkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

H4: Diduga indeks harga saham Malaysia (KLSE) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI.

Kondisi ekonomi negara *counterpart* (kegiatan ekspor-dimpur dengan Indonesia) yang diukur dengan indeks harga saham akan mempengaruhi indeks harga saham Indonesia (Samsul, 2006:203). Total perdagangan Indonesia dengan Malaysia cukup besar yaitu selama tahun 2012-2016 sebesar US\$. 98.570.813.000,60. Dengan adanya kerjasama antar negara ASEAN maka diduga timbul integrasi atau saling keterkaitan antar pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh Yusnita dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa Indeks saham Malaysia (KLSE) berpengaruh terhadap IHSG.

H5: Diduga indeks harga saham Singapura (STI) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI.

Kondisi ekonomi negara *counterpart* (kegiatan ekspor-dimpor dengan Indonesia) yang diukur dengan indeks harga saham akan mempengaruhi indeks harga saham Indonesia (Samsul, 2006:203). Total perdagangan Indonesia dengan Singapura cukup besar yaitu selama tahun 2012-2016 sebesar US\$ 183.853.927.000,40. Dengan adanya kerjasama antar negara ASEAN maka diduga timbul integrasi atau saling keterkaitan antar pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh Razaq dkk (2015) mendapatkan hasil bahwa Indeks saham Singapura (STI) berpengaruh terhadap IHSG.

H6: Diduga indeks harga saham Thailand (SET) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI.

Kondisi ekonomi negara *counterpart* (kegiatan ekspor-dimpor dengan Indonesia) yang diukur dengan indeks harga saham akan mempengaruhi indeks harga saham Indonesia (Samsul, 2006:203). Total perdagangan Indonesia dengan Thailand cukup besar yaitu selama tahun 2014-2016 sebesar US\$ 78.052.741.000,70. Dengan adanya kerjasama antar negara ASEAN maka diduga timbul integrasi atau saling keterkaitan antar pasar saham.

Penelitian yang Yudhi Bagus Setiawan (2015) mendapatkan hasil bahwa Indeks saham Thailand (SET) berpengaruh terhadap ISHG.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dimana dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut (Martono, 2010:19).

3.2.. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan periode penelitian yang digunakan adalah 2012-2016. Penelitian ini mengambil lokasi di Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang karena semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tersedia disana tanpa penulis meneliti langsung di pusat Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber antara lain: variabel makro (inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga) bersumber dari situs Bank Indonesia, data pergerakan Indeks saham Malaysia *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE), indeks saham singapura *Straits Times Indeks* (STI), indeks saham Thailand *Thailand Stock Exchange* (TSE) diperoleh dari situs *investing.com* dan IHSG diambil dari situs bursa efek Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel.

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Suharyadi, 2009:7). Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah :

- a) Populasi variabel dependen pada penelitian ini adalah semua indeks saham di bursa efek Indonesia. Sedangkan sampel variabel dependen adalah Indeks Harga saham gabungan periode 2012-2016
- b) Populasi variabel independen adalah semua variabel makro ekonomi dengan menggunakan sampel kurs, inflasi, BI rate, pada periode 2012-2016 sedangkan variabel indeks saham ASEAN yang digunakan sebagai sampel adalah indeks saham Malaysia, Singapura dan thailand pada periode 2012-2016

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut (Martono, 2010:70). purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel makro ekonomi yang digunakan adalah kurs, inflasi dan BI rate pada periode 2012-2016 yang merupakan variabel makro ekonomi di Indonesia yang bersifat kuantitatif.

2. Indeks harga saham gabungan negara kawasan Asia Tenggara (ASEAN) yang digunakan adalah indeks harga saham Negara Malaysia, Thailand, Singapura pada periode 2012–2016 yang merupakan indeks dari negara ASEAN dengan jumlah transaksi terbesar dengan Indonesia.
3. Data IHSG yang digunakan adalah data rata-rata bulanan yang terpublikasi di situs bursa efek Indonesia periode 2012-2016.

3.5. Data dan Jenis Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yakni data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui media perantara. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama dan telah tersusun dalam bentuk dokumen tertulis (Sujarweni & Endrayanto, 2012:21). Data sekunder tersebut meliputi data indeks harga saham gabungan, data perkembangan variabel makro ekonomi yang meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar (kurs), serta data indeks saham harga saham gabungan Malaysia, Thailand, Singapura.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Daam penelitian ini data pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi dilakukan di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Data yang dipergunakan adalah :

- a. Data inflasi diambil dari website BI.

- b. Data nilai tukar rupiah diambil dari website BI.
- c. Data tingkat suku bunga diambil dari website BI.
- d. Data indeks STI diambil dari website investing.com.
- e. Data indeks KLSE diambil dari website investing.com.
- f. Data indeks TSE diambil dari website investing.com.
- g. Data indeks IHSG diambil dari pojok BEI UIN Malang.

3.7. Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Inflasi

Secara sederhana diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Laju inflasi yang diukur dengan IHK dapat dihitung dengan cara menghitung prosentase kenaikan/penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun (atau dari bulan ke bulan)

$$\text{Laju inflasi} = \frac{\text{IHK tahun ke } (n) - \text{ihk tahun ke } (n-1)}{\text{IHK tahun ke } (n-1)} \times 100$$

(Sumber: Putong, 2013:418)

3.7.2 Nilai tukar (kurs)

Kurs Transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap rupiah. Titik tengah Kurs Transaksi BI USD/IDR menggunakan Kurs Referensi (JISDOR). Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap Negara lain, dan disini yang di gunakan peneliti adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (US\$) periode 2014-2016 yang diambil dari indeks nilai tukar di BI. Nilai tukar yang diambil yaitu nilai tukar rata-rata antara kurs jual dan kurs beli yang di sebut kurs tengah selama periode penelitian yaitu 2012-2016. US\$ di pilih karena mata uang ini merupakan salah satu hard currency, yaitu mata uang yang sering di gunakan sebaga alat pembayaran dan kesatuan hitung transaksi keuangan ekonomi dan keuangan internasional Tingkat Suku Bunga (BI Rate).

3.7.3 Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. merupakan jumlah bunga tertentu yang harus di bayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman atas sejumlah uang tertentu untuk membiayai investasi dan konsumsi. Tingkat bunga yang di gunakan dalam penelitian ini adalah suku Bunga Bank Indonesia (SBI). BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap [Rapat Dewan Gubernur](#) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia.

3.7.4 Indeks Harga Saham Gabungan Malaysia

Indeks Komposit Kuala Lumpur (Kuala Lumpur Composite Index atau KLCI) merupakan [indeks pasar saham](#) umumnya diterima sebagai barometer pasar saham lokal. Indeks ini digunakan sebagai indeks utama, dan sekarang merupakan salah satu indeks utama untuk pasar saham [Malaysia](#). Dua indeks Malaysia lainnya adalah bursa FMB30 dan FMBEMAS.

Metode penghitungan indeks KLSE menggunakan rumus :

$$\text{Indeks KLSE} = \frac{\sum p}{\text{Divisor}}$$

$\sum p$ adalah jumlah seluruh saham yang tercatat. Divisor adalah angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi (Agus, 2014:25).

3.7.4 Indeks Harga Saham Gabungan Singapura

Straits Times Index (STI) adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa efek Singapura. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari 30 perusahaan terbesar di pasar saham Singapura dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Singapura. Indeks ini bersama sama dihitung dengan Singapore Press Holding (SPH), Singapore Exchange (SGX), dan FTSE Group (FTSE).

Metode penghitungan indeks STI menggunakan rumus :

$$\text{Indeks STI} = \frac{\sum p}{\text{Divisor}}$$

$\sum p$ adalah jumlah seluruh saham yang tercatat. Divisor adalah angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi (Agus, 2014:25)

3.7.6 Indeks Harga Saham Gabungan Thailand

Indeks SET ([bahasa Thai](#): [bahasa Inggris](#): *SET Index*) merupakan salah satu [indeks pasar saham](#) untuk semua saham umum [Thailand](#). Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di [Bursa Saham Thailand](#) (SET). Hari Dasar untuk perhitungan Indeks SET adalah tanggal [30 April 1975](#).

Metode penghitungan indeks SET menggunakan rumus :

$$\text{Indeks SET} = \frac{\sum p}{\text{Divisor}}$$

$\sum p$ adalah jumlah seluruh saham yang tercatat. Divisor adalah angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi (Agus, 2014:24).

3.7.8 Indeks Harga Saham gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan (composite stock price index=SCPI) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari, dan adanya saham tambahan. Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan begitu juga sebaliknya (Samsul, 2006:185). Rumus untuk menghitung indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_0}$$

Dimana :

$\sum H_t$ = total harga semua saham yang berlaku

$\sum H_0$ = total jarga semua saham pada waktu dasar

3.7.9 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek (Samsul, 2005:185). Penghitungan Indeks harga saham gabungan (IHSG) menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Data yang digunakan adalah data bulanan, periode 2012 -2016. Data diperoleh melalui situs [bursa efek Indonesia](#).

3.7. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$ dan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka residual berdistribusi tidak normal (Imam Ghazali, 2011: 160-165).

b. Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen). Multikolinieritas berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linear. Biasanya, korelasinya mendekati sempurna atau sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan satu) (Hasan, 2005: 292).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah:

a) Melihat Nilai tolerance.

Tidak terjadi tolerance jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Terjadi multikolinieritas jika nilai tolerance lebih besar 0,10

b) Melihat Nilai VIF

Tidak terjadi multikolinieritas jika nilai VIF lebih kecil 10,00. Terjadi multikolinieritas jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00

c. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antar anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berkala (time series) (Hasan, 2005: 285).

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson. Pedoman suatu model uji Durbin-Watson adalah:

T= Jumlah Sampel

K= Jumlah Variabel

dl= Batas Bawahdurbin Watson

du= Batas Atas Durbin Watson

Autokorelasi dikatakan positif jika :

Jika $d < dl$ maka terdapat auto korelasi positif,

Jika $d > du$ maka tidak terdapat autokorelasi positif, Jika $dl < d < du$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan Deteksi Autokorelasi negatif:

Jika $(4 - d) < dl$ maka terdapat autokorelasi negatif

Jika $(4 - d) > du$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Jika $dl < (4 - d) < du$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

d. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti variasi (varians) variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heterokedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak random (acak) tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas (Hasan, 2005: 281).

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Scatterplot. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedasitas dengan grafik scattlerpolt adalah jika terdapat pola tertentu pada grafik scattlerpolt SPSS, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit) maka dapat disimpulkan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas serta tirik-titik menyerbar maka didindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (Kurs, Inflasi, BI Rate) dan indeks harga saham gabungan ASEAN (Malaysia, Thailand, Singapura) terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan). Analisis linier berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F sebagai berikut:

a. Uji Simultan (Uji statistik F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel seperti *Kurs*, *Inflasi*, *BI Rate* dan indeks harga saham gabungan ASEAN (Malaysia, Thailand, Singapura) mempunyai pengaruh secara bersama-sama IHSG. Pada pengujian ini juga menggunakan tigtat signifikasi sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai t hitung > t tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dan jika nilai sig. < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. dengan kata lain hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa semua

variabel *Kurs, Inflasi, BI Rate* secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel Indeks Harga Saham Global.

b. Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh dari variabel independen (*Kurs, Inflasi, BI rate*) dan indeks harga saham gabungan ASEAN (*Malaysia, Thailand, Singapura*) terhadap variabel dependen (*IHSG*) secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dan jika nilai $sig. < 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011:97).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Peneitian

Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Stock Price Index* = CSPI) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diterbitkan oleh bursa efek. IHSG dihitung setiap detik selama jam perdagangan sesuai dengan kebutuhan (Samsul, 2006: 185).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG (www.idx.co.id).

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta baik saham biasa maupun saham preferen. Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang

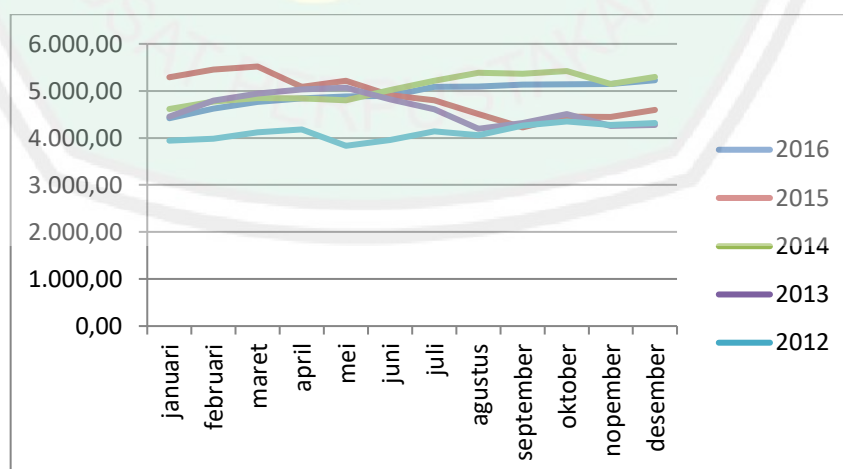
bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Dapat dikatakan IHSG merupakan proyeksi dari pergerakan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG bisa dipakai untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan.

Secara singkat gambar grafik di bawah ini menjelaskan pola harga IHSG tahun 2012-2016

Gambar 4.1

Trend Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2017

Hasil analisis deskriptif tersebut menginformasikan bahwa IHSG minimum periode 2012-2016 sebesar 3832.82 pada bulan Mei 2016. Sedangkan IHSG maksimum periode 2012-2016 sebesar 5518.67 pada bulan Maret 2013. Rata-rata IHSG periode 2012-2016 sebesar 4719.53.

Pada tahun 2012 hingga menuju 2013 IHSG menguat disebabkan oleh membaiknya fundamental perusahaan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia yang mencapai 6,3% di akhir tahun di saat China, India, dan Brazil sedang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2014-2015 banyak peristiwa yang memberikan pengaruh positif terhadap IHSG sehingga selama tahun 2014 IHSG terus mengalami kenaikan. Diantara peristiwa tersebut adalah peristiwa politik yakni dilantiknya presiden dan wakil presiden Indonesia, hal tersebut menyebabkan kenaikan IHSG pada tahun 2014. Kenaikan IHSG pada tahun ini juga disebabkan oleh investor yang banyak memburu saham-saham dengan kapitalisasi besar, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) mengalami kenaikan pada periode tersebut.

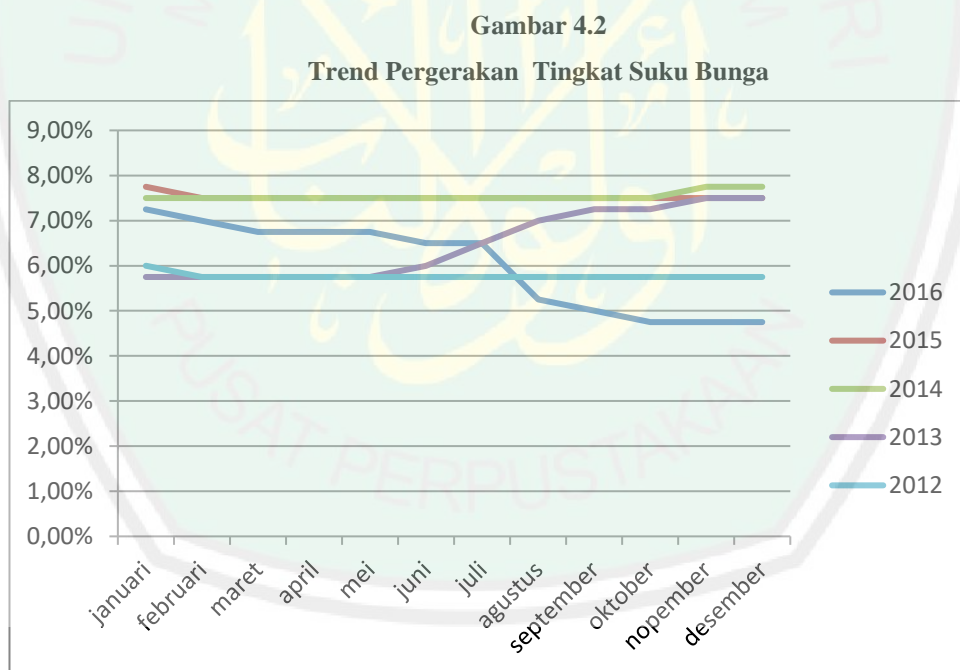
Pada tahun 2015-2016 pasar modal Indonesia sedang dalam kondisi berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh tiga hal, yang pertama adalah stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain khususnya Amerika Serikat yang sangat dipengaruhi kondisi global. Yang kedua adalah rentang (*spread*) antara laju inflasi dengan suku bunga acuan perbankan yang terlalu lebar. Yang ketiga banyak investor yang menunggu kebijakan pemerintah guna meningkatkan daya beli masyarakat dan mengurangi fluktuasi di pasar modal ([smart money.com](http://smartmoney.com)) .

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Tingkat Suku Bunga

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Secara singkat gambar grafik di bawah ini menjelaskan pola tingkat suku bunga tahun 2012-2016



Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2017

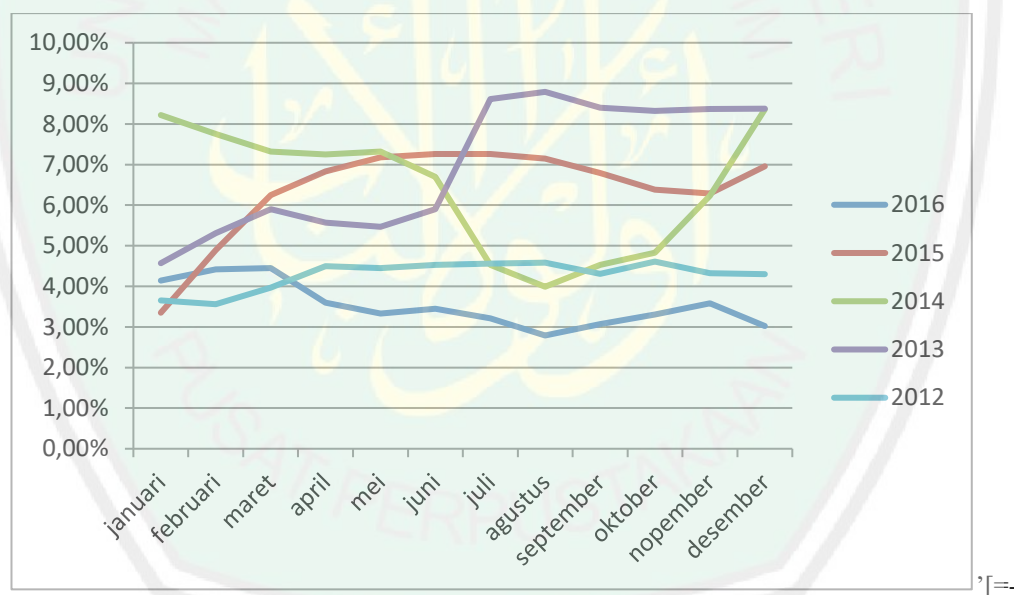
Suku bunga minimum periode 2012-2016 sebesar 4.75%. Sedangkan suku bunga maksimum periode 2012-2016 sebesar 7.75% pada bulan Januari 2013. Rata-rata suku bunga periode 2012-2016 sebesar 6.66%.

4.1.2.2 Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi atau penurunan harga-harga secara umum disebut deflasi.

Secara singkat gambar grafik di bawah ini menjelaskan pola inflasi antara tahun 2012-2016

Gambar 4.3
Trend Pergerakan Inflasi



Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2017

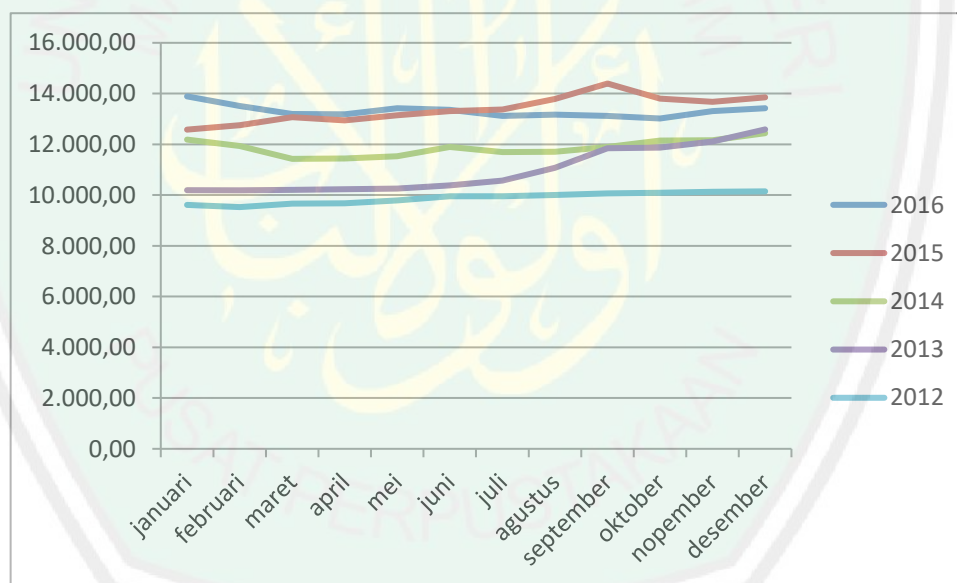
Inflasi minimum periode 2012-2016 sebesar 2.79% pada bulan Agustus 2012. Sedangkan inflasi maksimum periode 2012-2016 sebesar 8.79% terjadi pada bulan Agustus 2015. Rata-rata inflasi periode 2012-2016 sebesar 5.52% dengan simpangan baku sebesar 1.77%. Hal ini berarti inflasi periode 2012-2016 memusat di angka 5.52% dengan penyimpangan sebesar 1.77%.

4.1.2.3 Nilai Tukar/ Kurs

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap Negara lain, dan disini yang di gunakan peneliti adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (US\$) periode 2014-2016 yang diambil dari indeks nilai tukar di BI. Nilai tukar yang diambil yaitu nilai tukar rata-rata antara kurs jual dan kurs beli yang di sebut kurs tengah.

Secara singkat gambar grafik di bawah ini menjelaskan pola nilai tukar antara tahun 2012-2016

Gambar 4.4
Trend Pergerakan Nilai Tukar (USD/IDR)



Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2017

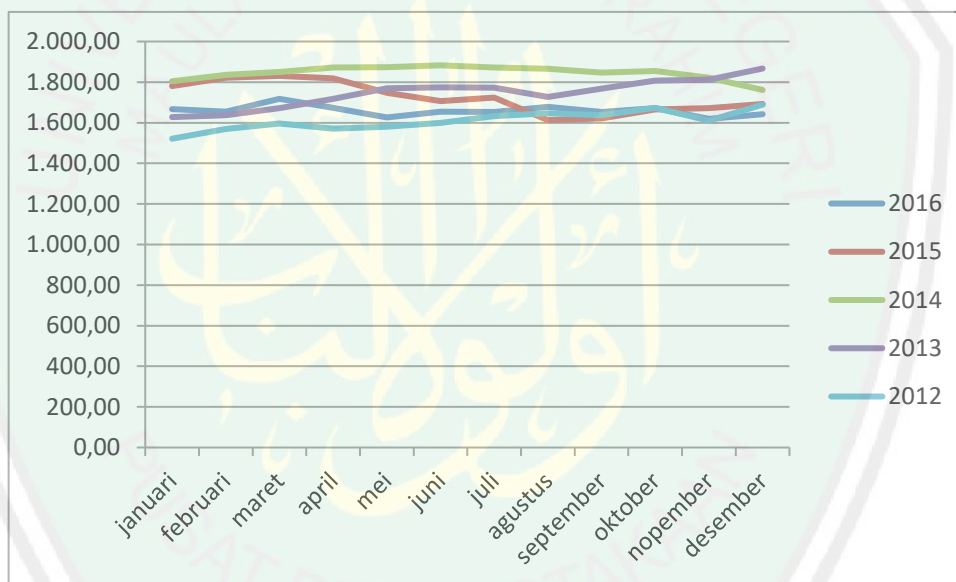
Kurs mata uang minimum periode 2012-2016 sebesar 9525.76 rupiah terjadi pada bulan Februari 2016. Sedangkan kurs mata uang maksimum periode 2012-2016 sebesar 14396.10 rupiah pada bulan September 2013. Rata-rata kurs mata uang periode 2012-2016 sebesar 11881.95 rupiah.

4.1.2.4 Indeks Harga Saham Gabungan Malaysia

Indeks Komposit Kuala Lumpur (Kuala Lumpur Composite Index atau KLCI) merupakan indeks pasar saham umumnya diterima sebagai barometer pasar saham lokal. Indeks ini digunakan sebagai indeks utama, dan sekarang merupakan salah satu indeks utama untuk pasar saham Malaysia.

Secara singkat gambar grafik di bawah ini menjelaskan pola Indeks Saham Malaysia antara tahun 2012-2016

Gambar 4.5
Trend Pergerakan Indeks Saham Malaysia



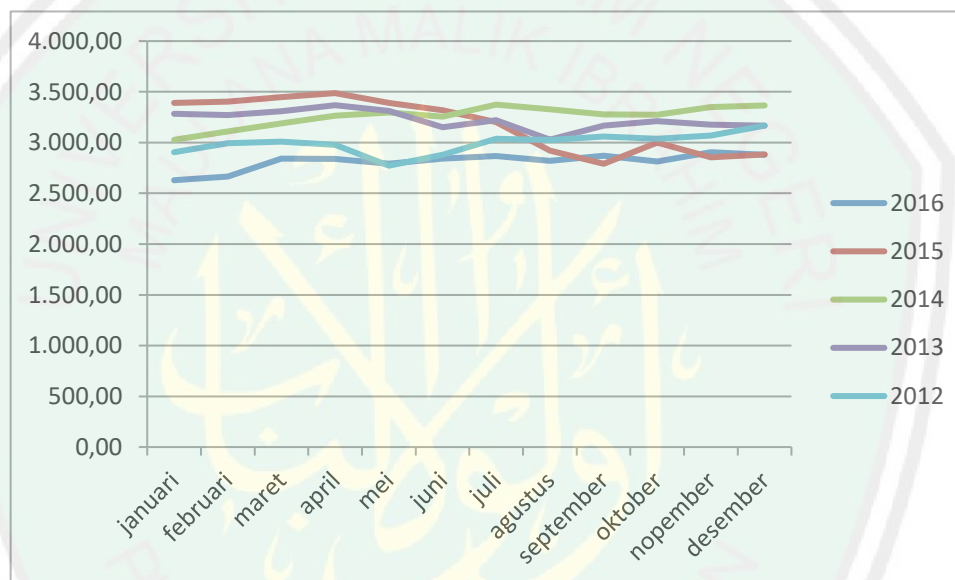
Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2017

Indeks Malaysia minimum periode 2012-2016 sebesar 1521.29 pada bulan Januari 2016, sedangkan Indeks Malaysia maksimum periode 2012-2016 sebesar 1882.71 pada bulan Juni 2014. Rata-rata Indeks Malaysia periode 2012-2016 sebesar 1716.97.

4.1.2.5 Indeks Harga Saham Gabungan Singapura

Straits Times Index (STI) adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa efek Singapura. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari 30 perusahaan terbesar di pasar saham Singapura dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Singapura.

Gambar 4.6
Trend Pergerakan Indeks Saham Singapura



Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2017

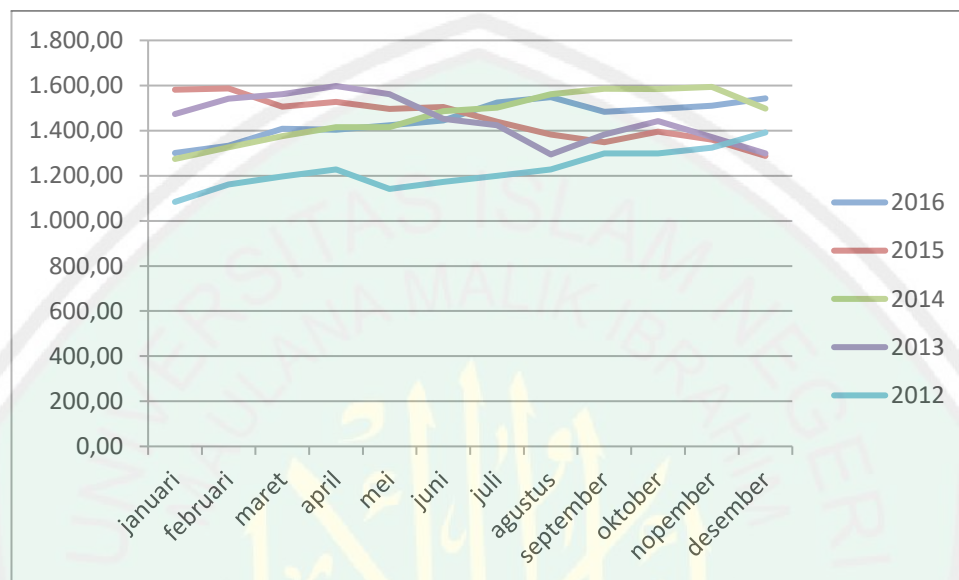
Indeks Singapura minimum periode 2012-2016 sebesar 2629.11 pada bulan Januari 2012 sedangkan Indeks Singapura maksimum periode 2012-2016 sebesar 3487.39 pada bulan April 2012. Rata-rata Indeks Singapura periode 2012-2016 sebesar 3092.80..

4.1.2.6 Indeks Harga Saham Gabungan Thailand

Indeks SET (bahasa Inggris: *SET Index*) merupakan salah satu indeks pasar saham untuk semua saham umum Thailand. Indeks ini mencakup pergerakan

harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Saham Thailand (SET).

Gambar 4.7
Data Indeks Saham Thailand



Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2017

Indeks Thailand minimum periode 2012-2016 sebesar 1083.97 pada bulan Januari 2016. Sedangkan Indeks Thailand maksimum periode 2012-2016 sebesar 1597.86 pada bulan April 2015. Rata-rata Indeks Thailand periode 2012-2016 sebesar 1409.65.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi

normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$ dan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka residual berdistribusi tidak normal (Imam Ghozali, 2011: 160-165).

Hasil SPSS dari uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,94778958
Most Extreme Differences	Absolute	,047
	Positive	,046
	Negative	-,047
Test Statistic		,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: data diolah peneliti tahun 2017

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,200. Artinya nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

2. Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen). Multikolinieritas berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling

berkorelasi linear. Biasanya, korelasinya mendekati sempurna atau sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan satu) (Hasan, 2005: 292).

Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 atau nilai tolerance lebih besar dari 0.1 maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Hasil SPSS dari uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4..2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	,436	2,296
BI_Rate	,237	4,215
Kurs	,221	4,518
indeks_malaysia	,316	3,160
indeks_singapura	,174	5,756
indeks_thailand	,225	4,451

Sumber: data diolahpeneliti tahun 2017

Berdasarkan hasil pada table di atas, dapat diketahui semua variabel independen menghasilkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0.1. Dengan demikian analisis regresi pada penelitian ini dinyatakan tidak mengandung gejala multikolinier.

3. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antar anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu datum

dipengaruhi oleh datum sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berkala (time series) (Hasan, 2005: 285).

Pengujian asumsi autokorelasi diharapkan observasi residual tidak saling berkorelasi. Pengujian asumsi autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin Watson*. Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai uji *Durbin Watson* (DW) berada pada nilai $dU - (4-dU)$ maka persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi atau residual tidak saling berkorelasi atau berhubungan.

Kriteria pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.3
Pengujian Autokorelasi

Nilai DW		Keterangan
<dL	< 1.372	Ada Autokorelasi
dL – dU	1.372 – 1.809	Tidak ada kesimpulan
dU – (4-dU)	1.809 – 2.191	Tidak ada Autokorelasi
(4-dU) - (4-dL)	2.191 – 2.628	Tidak ada kesimpulan
>(4-dL)	> 2.628	Ada Autokorelasi

Hasil SPSS uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,075

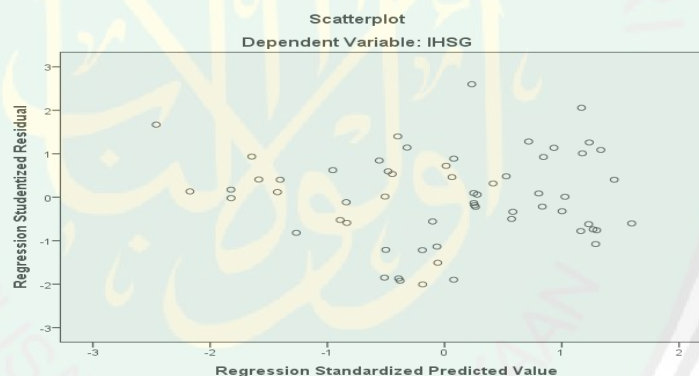
Sumber: data diolah peneliti tahun 2017

Berdasarkan ringkasan pada tabel di atas didapatkan nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2.075, di mana nilai tersebut berada pada kriteria $dL-dU$ (1.0381–1.7666). Dengan demikian residual yang dihasilkan dari persamaan regresi yang telah diestimasi dinyatakan tidak ada autokorelasi.

4. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti variasi (varians) variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heterokedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak random (acak) tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas (Hasan, 2005: 281). Pengujian asumsi heterokedastisitas dapat dideteksi melalui *scatter plot*. Kriteria pengujian adalah apabila titik-titik residual menyebar secara acak maka residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila titik-titik residual menyebar secara acak maka residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen.

Gambar 4.8 Scatter Plot – Asumsi Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah peneliti tahun 2017

4.1.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda yang dihitung menggunakan SPSS 16.0 for windows, maka dapat dipaparkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisa Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1897,032	613,329		-3,093	,003
	inflasi	-62,894	18,542	-,249	-3,392	,001
	BI_Rate	-134,774	47,842	-,281	-2,817	,007
	Kurs	,142	,032	,462	4,478	,000
	indeks_malaysia	1,280	,399	,277	3,211	,002
	indeks_singapura	,487	,237	,239	2,055	,045
	indeks_thailand	1,750	,351	,511	4,989	,000

Sumber: data diolah tahun 2017

Persamaan regresi dari hasil estimasi analisis regresi linier berganda adalah:

$$Y = -1897.032 - 62.894 X_1 - 134.774 X_2 + 0.142 X_3 + 1.280 X_4 + 0.487 X_5 + 1.750 X_5$$

Persamaan ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -1897.032 mengindikasikan bahwa apabila inflasi, suku bunga, kurs mata uang, indeks singapura, indeks malaysia, dan indeks thailand bernilai konstan (tidak berubah) maka besarnya perubahan IHSG sebesar -1897.032.
2. Koefisien inflasi sebesar -62.894 mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh **negatif** terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya inflasi sebesar 1% maka cenderung dapat menurunkan IHSG sebesar 62.894.

3. Koefisien suku bunga sebesar 134.774 mengindikasikan bahwa suku bunga berpengaruh **negatif** terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga sebesar 1% maka cenderung dapat menurunkan IHSG sebesar 134.774.
4. Koefisien kurs mata uang sebesar 0.142 rupiah mengindikasikan bahwa kurs mata uang berpengaruh **positif** terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya kurs mata uang sebesar 1 satuan maka cenderung dapat meningkatkan IHSG sebesar 0.142.
5. Koefisien indeks Malaysia sebesar 1.280 mengindikasikan bahwa indeks Malaysia berpengaruh **positif** terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya indeks Malaysia 1 satuan maka cenderung dapat meningkatkan IHSG sebesar 1.280.
6. Koefisien indeks Singapura sebesar 0.487 mengindikasikan bahwa indeks Singapura berpengaruh **positif** terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya indeks Singapura 1 satuan maka cenderung dapat meningkatkan IHSG sebesar 0.487.
7. Koefisien indeks Thailand sebesar 1.750 mengindikasikan bahwa indeks Thailand berpengaruh **positif** terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya indeks Thailand 1 satuan maka cenderung dapat meningkatkan IHSG sebesar 1.750.

4.1.5 Uji Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Tabel 4.6
Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10295781,883	6	1715963,647	61,986	,000 ^b
Residual	1467195,141	53	27682,927		
Total	11762977,024	59			

Sumber: data diolah tahun 2017

Pengujian hipotesis simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh inflasi, suku bunga, kurs mata uang, indeks singapura, indeks malaysia, dan indeks thailand terhadap IHSG. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau probabilitas $< level\ of\ significance$ (α) maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan inflasi, suku bunga, kurs mata uang, indeks singapura, indeks malaysia, dan indeks thailand terhadap IHSG. Pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 61.986 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) inflasi, suku bunga, kurs mata uang, indeks singapura, indeks malaysia, dan indeks thailand terhadap IHSG.

2. Uji T (Parsial)

Tabel 4.7
Hasil Uji T (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1897,032	613,329		-3,093	,003
	Inflasi	-62,894	18,542	-,249	-3,392	,001
	BI_Rate	-134,774	47,842	-,281	-2,817	,007
	Kurs	,142	,032	,462	4,478	,000
	indeks_malaysia	1,280	,399	,277	3,211	,002
	indeks_singapura	,487	,237	,239	2,055	,045
	indeks_thailand	1,750	,351	,511	4,989	,000

Sumber: data dolah tahun 2017

a. Uji Hipotesis Parsial antara Inflasi terhadap IHSG

Pengujian hipotesis secara parsial inflasi menghasilkan nilai t hitung sebesar -3.392 dengan probabilitas sebesar 0.001. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap IHSG. Koefisien inflasi sebesar -62.894 mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya inflasi sebesar 1% maka cenderung dapat menurunkan IHSG sebesar 62.894

b. Uji Hipotesis Parsial Suku Bunga terhadap IHSG

Pengujian hipotesis secara parsial suku bunga menghasilkan nilai t hitung sebesar -2.817 dengan probabilitas sebesar 0.007. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan suku bunga terhadap IHSG. Koefisien suku bunga sebesar

134.774 mengindikasikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga sebesar 1% maka cenderung dapat menurunkan IHSG sebesar 134.774.

c. Uji Hipotesis Parsial antara Kurs Mata Uang terhadap IHSG

Pengujian hipotesis secara parsial kurs mata uang menghasilkan nilai t hitung sebesar 4.478 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan kurs mata uang terhadap IHSG. Koefisien kurs mata uang sebesar 0.142 rupiah mengindikasikan bahwa kurs mata uang berpengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya kurs mata uang sebesar 1 satuan maka cenderung dapat meningkatkan IHSG sebesar 0.142.

d. Uji Hipotesis Parsial antara Indeks Malaysia terhadap IHSG

Pengujian hipotesis secara parsial indeks Malaysia menghasilkan nilai t hitung sebesar 3.211 dengan probabilitas sebesar 0.002. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan indeks Malaysia terhadap IHSG. Koefisien indeks Malaysia sebesar 1.280 mengindikasikan bahwa indeks Malaysia berpengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya indeks Malaysia 1 satuan maka cenderung dapat meningkatkan IHSG sebesar 1.280

e. Uji Hipotesis Parsial antara Indeks Singapura terhadap IHSG

Pengujian hipotesis secara parsial indeks Singapura menghasilkan nilai t hitung sebesar 2.055 dengan probabilitas sebesar 0.045. Hasil pengujian tersebut

menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan indeks Singapura terhadap IHSG. Koefisien indeks Singapura sebesar 0.487 mengindikasikan bahwa indeks Singapura berpengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya indeks Singapura 1 satuan maka cenderung dapat meningkatkan IHSG sebesar 0.487.

f. Uji Hipotesis Parsial antara Indeks Thailand terhadap IHSG

Pengujian hipotesis secara parsial indeks Thailand menghasilkan nilai t hitung sebesar 4.989 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan indeks Thailand terhadap IHSG. Koefisien indeks Thailand sebesar 1.750 mengindikasikan bahwa indeks Thailand berpengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini berarti meningkatnya indeks Thailand 1 satuan maka cenderung dapat meningkatkan IHSG sebesar 1.750. Dari tabel uji T nilai Beta Standart Coefficients menunjukan nilai 0,511. Angka tersebut menunjukan bahwa indeks saham Thailand adalah variabel yang paling mempengaruhi pergerakan indeks saham gabungan dalam penelitian ini.

3. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya prosentase pengaruh semua variabel bebas terhadap nilai variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu

berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.936 ^a	.875	.861	166,38187	2,075

Sumber: data diolah tahun 2017

Besarnya kontribusi inflasi, suku bunga, kurs mata uang, indeks singapura, indeks malaysia, dan indeks thailand terhadap IHSG dapat diketahui melalui koefisien determinasinya ($\text{adj } R^2$) yaitu sebesar 0.861. Hal ini menunjukkan kontribusi inflasi, suku bunga, kurs mata uang, indeks Singapura, indeks Malaysia, dan indeks Thailand terhadap IHSG sebesar 86.1%, sedangkan sisanya sebesar 13.9% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs Mata Uang, Indeks Singapura, Indeks Malaysia, dan Indeks Thailand terhadap IHSG Secara Simultan (Bersama-Sama)

Pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 61.986 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< \text{level of significance } (\alpha=5\%)$. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) inflasi, suku bunga, kurs mata uang, indeks Singapura, indeks Malaysia, dan indeks Thailand terhadap IHSG. Konstanta

sebesar -1897.032 mengindikasikan bahwa apabila inflasi, suku bunga, kurs mata uang, indeks singapura, indeks malaysia, dan indeks thailand bernilai konstan (tidak berubah) maka besarnya perubahan IHSG sebesar -1897.032.

Menurut Samsul (2006:200) Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari faktor makro ekonomi dan faktor makro non ekonomi.

Dengan adanya pengaruh dari variabel makro terhadap kinerja perusahaan maka investor akan mengkalkulasi untuk menilai harga saham yang sesuai. Harga saham mencerminkan ekspektasi investor dari keuntungan yang akan diperoleh pada masa yang akan datang. Pasar modal akan bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi makro seperti perubahan tingkat bunga, inflasi, nilai tukar karena investor akan menentukan harga saham yang tepat sebagai refleksi perubahan variabel ekonomi makro yang akan terjadi. Hal ini memungkinkan terjadi karena perubahan harga saham dipengaruhi perubahan ekonomi makro .

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Heri sugiono (2016) dan Novia Kusumaningsih (2015) yang mendapatkan hasil bahwa secara simultan variabel makro berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG).

Menurut Samsul (2006:203) Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor dan asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa mendatang yang tercermin pada perubahan indeks harga saham gabungan perusahaan yang tercatat di bursa efek negara *counterpart* . Negara Malaysia , Singapura, dan Thailand adalah 3 negara anggota ASEAN dengan jumlah

perdagangan yang terbesar dengan Indonesia. Jadi Indeks Saham Malaysia (KLSE), Singapura (STI) dan Thailand (STI) akan mempengaruhi perubahan atau pergerakan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode penelitian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugeng Priyatno & Mia Laksmawati (2012) yang menyatakan bahwa indeks saham glonal berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham gabungan(IHSG).

4.2.2 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis secara parsial inflasi menghasilkan nilai t hitung sebesar -3.392 dengan probabilitas sebesar 0.001. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap IHSG.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Heri Sugiono (2016) yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Menurut Tandelilin (2010:342) Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi dimana jumlah penawaran atas produk melebihi jumlah permintaan produknya. Tingkat inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika inflasi di suatu negara mengalami penurunan merupakan sinyal turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Menurut Samsul (2006:201) Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian dan membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak sangat lamban.

Menurut Huda (2008: 89), dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar (emas) dan dirham (perak), yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tidak mengenal inflasi adalah dalam hal inflasi terhadap barang. Penurunan nilai dinar (emas) atau dirham (perak) memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar (emas) itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya. Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum perang Hunain. Walaupun demikian, menurut Al-Maqrizi membagi inflasi ke dalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia.

4.2.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis secara parsial suku bunga menghasilkan nilai t hitung sebesar -2.817 dengan probabilitas sebesar 0.007. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas < *level of significance* ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan suku bunga terhadap IHSG.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novia Kusumaningsih (2015) dengan hasil penelitian bahwa Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham IHSG. Tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu kenaikan tingkat suku bunga mengakibatkan turunnya harga saham (Tandelilin,

2010:343). Suku bunga yang tinggi akan mengurangi nilai kini dan arus kas mendatang sehingga daya tarik pelang investasi menjadi menurun (Bodie dkk, 2014:241).

Dalam Islam, umumnya kaum muslim telah memahami bahwa riba hukumnya haram. Namun, kebanyakan mereka tetap mempraktikkan riba karena berbagai dalih. Islam memandang uang sebagai alat tukar, bukan komoditi. Dalam Islam, uang tidak boleh menghasilkan uang. Riba diharamkan karena uang dijadikan komoditi untuk menghasilkan uang. Praktik riba diharmkan karena sangat merusak pondasi ekonomi umat. Kendati demikian, pengharaman riba diturunkan tahap demi tahap dengan tujuan agar dipahami oleh umat Islam. Allah dengan tegas mengharamkan jenis tambahan (riba) apa pun pada pokok pinjaman (Nafik, 2009: 100)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ
رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

Artinya: “Orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran penyakit gila. Keadaan mereka itu karena mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, kemudian menghentikan (praktik ribanya) maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum turun larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba) maka ia adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al Baqarah: 275)

Islam tidak hanya melaknat orang yang mengambil bunga (riba), tetapi juga orang-orang yang terlibat dalam praktik riba (Nafik, 2009: 101).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ
أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا

Diriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. melaknat pemakan riba, orang yang memberi makan dari hasil riba, orang yang menulisnya, dan dua orang yang menjadi saksinya. Rasulullah berkata, “Mereka semua sama.” (HR Muslim)

4.2.4 Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis secara parsial kurs mata uang menghasilkan nilai t hitung sebesar 4.478 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan kurs mata uang terhadap IHSG.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khoridatun Nafisah (2016) dan Novia Kusumaningsih (2016) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap IHSG. Menurut Samsul (2006:202) Perubahan satu variabel makro memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis usaha. Hal ini dikarenakan suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dollar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya. Sebagian emiten yang tercatat di Bursa Efek akan terkena dampak

positif dan sebagian lagi terkena dampak negatif dari perubahan kurs US\$ yang tajam. Selanjutnya indeks harga saham gabungan (IHSG) juga terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Dalam Islam jual beli mata uang disebut dengan Al-Sharf. Bai' al sharf, yaitu jual-beli atau pertukaran antara satu mata uang asing dengan mata uang asing lain, seperti antara rupiah dengan dolar, dolar dengan yen dan sebagainya. Mata uang asing yang diperjual belikan itu dapat berupa uang kartal ataupun dalam bentuk uang giral (Arifin, 2009: 26)

Menurut Iqbal (2009: 95) mengatakan bahwa Ulama sepakat (ijma') bahwa akad al-sharf disyariatkan dengan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut antara lain:

1. Tidak untuk spekulasi (untung-untungan)
2. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan)
3. Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (at-taqabudh)
4. Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dan secara tunai

4.2.5 Pengaruh Indeks Malaysia (KLSE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis secara parsial indeks Malaysia menghasilkan nilai t hitung sebesar 3.211 dengan probabilitas sebesar 0.002. Hasil pengujian tersebut

menunjukkan probabilitas < *level of significance* ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan indeks Malaysia terhadap IHSG.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusnita Jayanti & Nengah Sudjana (2014) yang menyatakan bahwa indeks saham Malaysia berpengaruh positif Terhadap IHSG. Efek yang globalisasi dan hubungan perdagangan yang tinggi antara Indonesia dan Malaysia menyebabkan pasar modal Indonesia dan Malaysia terintegrasi

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Samsul, 2006:203). Perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor dan asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa mendatang. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran ekonomi negara *counterpart* secara umum salah satunya tercermin pada perubahan indeks harga saham gabungan perusahaan yang tercatat di bursa efek negara. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah ekspor impor Indonesia dengan Malaysia pada tahun 2012-2016 sebesar 92.298.360.900 USD.

Sampai akhir tahun 2016, saham yang sesuai dengan prinsip syariah telah tercatat sebanyak 899 saham, yakni kurang lebih 73 % dari 1231 saham yang tercatat di bursa Malaysia. Proporsi saham syariah pada bursa Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan saham syariah Indonesia yang hanya mencapai 61%. Dari total saham di bursa saham Indonesia (Arvian, 2017:3).

4.2.6 Pengaruh Indeks Singapura (STI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis secara parsial indeks Singapura menghasilkan nilai t hitung sebesar 2.055 dengan probabilitas sebesar 0.045. Hasil pengujian tersebut

menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan indeks Singapura terhadap IHSG.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Stefani Putri Ardini Hastari (2014) yang menyatakan bahwa indeks saham Singapura berpengaruh positif Terhadap IHSG. Efek yang globalisasi dan hubungan perdagangan yang tinggi antara Indonesia dan Singapura menyebabkan pasar modal Indonesia dan Singapura terintegrasi

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Samsul, 2006:203). Perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor dan asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa mendatang. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduruan ekonomi negara *counterpart* secara umum salah satunya tercermin pada perubahan indeks harga saham gabungan perusahaan yang tercatat di bursa efek negara. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah ekspor impor Indonesia dengan Singapura pada tahun 2012-2016 sebesar 167.734.664.200 USD.

4.2.6 Pengaruh Indeks Thailand (SET) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengujian hipotesis secara parsial indeks Thailand menghasilkan nilai t hitung sebesar 4.989 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan indeks Thailand terhadap IHSG.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yudhi Bagus Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa indeks saham Thailand berpengaruh positif Terhadap IHSG. Efek yang globalisasi dan hubungan perdagangan yang tinggi antara Indonesia dan Thailand menyebabkan pasar modal Indonesia dan Thailand terintegrasi.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Samsul, 2006:203). Perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor dan asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa mendatang. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduruan ekonomi negara *counterpart* secara umum salah satunya tercermin pada perubahan indeks harga saham gabungan perusahaan yang tercatat di bursa efek negara. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah ekspor impor Indonesia dengan Thailand pada tahun 2012-2016 sebesar 76.547.914.600 USD.

Perdagangan saham menurut fatwa Dewan Syari'ah Nasional NO: 40/DSN-MUI/X/2003 telah diperbolehkan hali ini dberdasarkan dalam Firman Allah SWT

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا... (البقرة : ٢٧٥)

Artinya: ...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba... (Al-Baqoroh :275)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء : ٢٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian dan pembahasannya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama (simultan) variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X1), BI Rate (X2), Kurs (X3), Indeks Saham Malaysia (KLSE) (X3), Indeks Saham Singapura (STI) (X5) dan Indeks Saham Thailand (X6) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)(Y)
2. Dari hasil uji secara parsial (uji t) didapatkan hasil sebagai berikut :
 - a) Variabel Inflasi (X1) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
 - b) Variabel BI Rate (X2) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
 - c) Variabel Nilai Tukar (kurs) (X3) memiliki pengaruh Positif terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
 - d) Variabel Nilai Tukar (kurs) (X4) memiliki pengaruh Positif terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
 - e) Variabel Indeks Saham Malaysia (KLSE) (X5) memiliki pengaruh Positif terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

- f) Variabel Indeks Saham Singapura (STI) (X5) memiliki pengaruh Positif terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
- g) Variabel Indeks Saham Thailand (SET) (X6) memiliki pengaruh Positif terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi para investor untuk lebih memperhatikan informasi mengenai variabel makro dan indeks saham luar negeri khususnya dalam ASEAN sehingga dalam pengambilan keputusan investasi mengurangi risiko kerugian.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel makro yang lain seperti PDB, harga emas dunia, harga minyak dunia atau indeks saham luar negeri seperti indeks Dow Jones, indeks Hangseng dan indeks lain yang berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I Gusti Andiyasa. 2014. **Pengaruh Beberapa Indeks Saham dan Indikator Ekonomi Gobal terhadap Kondisi Pasar Modal Indonesia.** *Thesis* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Arifin, Tri Moch. 2014. **Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs Dan Indeks Standart & Poor 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2011-2013.** *Thesis* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Negei Yogyakarta, Yogyakarta
- Arvian, Egi Firmansyah. 2017. **Seleksi Saham syariah: Perbandingan antara Bursa Efek Malaysia dan Indonesia.** *Jurnal Inspirasi bisnis dan Manajemen* vol 1, (1) 2017
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah.* Jakarta: Azkia Publisher
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2008. *Pengantar Pasar Modal.* Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bagus, Yudhi setiawan. 2015. Analisis Intehrasi Pasar Sahaam Amerika, Jepang, Singapura Malaysia Thailand Dan Filipina Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan .Thesis (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan bisnis universitas diponegoro, Semarang
- Bank Indonesia. (2008). *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2012* (pp.30). Jakarta. Diperoleh tanggal 1 April 2017 dari <http://www.bi.go.id/publication/publikasi.php>
- Bodie, Kane, Marcus. *Manajemen Portofolio da Investasi.* 2014. Jakarta: Salemba Empat
- Darmaji, Fakrudin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab.* Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia.* Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat
- Dastanta, Razaq Taringan & Suhandak Topowijoyo. 2015. **Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.** *Jurnal administrasi bisnis UB* Vol.24 No.1
- Dornbush. 2008. *Makroekonomi.* Terjemah oleh Roy Indra Mirazudin (2008). Jakarta: PT.Media Global Edukasi.

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hasan, Iqbal. 2005. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Huda, Nurul & Mustafa Edwin Nasution. 2007. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Huda, Nurul dkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam, Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas, edisi keempat*. Yogyakarta: AMPYKN.
- Iqbal, Muhaimin. 2009. *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang & Investasiku*. Jakarta: Gema Insani
- Jayanti, yusnita & darminto. **Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga sbi, nilai tukar, indeks dow jones dan indeks klse terhadap indeks saham gabungan**. Jurnal administrasi bisnis UB Vol.11 No. 1
- Kustodian Sentral Efek Indonesia (2016). Berita Pers Laporan Pertumbuhan Investor (pp.1 & 4). Diperoleh tanggal 1 April 2017 dari <http://www.ksei.co.id/publication/publikasi.php>
- Kusumaningsih, Novia. 2015. **Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014**. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kementrian Keuangan. (2014). Laporan Dampak Asean Economic Community (pp.5). Jakarta. Diperoleh tanggal 1 April 2017 dari <http://www.kemenkeu.go.id/m?q+dampak+asean+community>.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nafik, Muhamad. 2009. *Bursa Efek & Investasi Syariah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Nafisah, Khodridatun. 2016. **Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Peubahan Harga Saham Berkapitalisasi Besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Jakarta**. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Putong, Iskandar. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*, Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Putri, Stefani Ardini hastari. 2015. **Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Negara Asean+3 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan bisnis universitas diponegoro, Semarang.
- Prityatno, Sugeng & Mia laksmawati. 2012. **Pengaruh Tigkat Suku Bunga SBI, Kurs, Indeks KLSE, Indeks PSEI, Dan Indeks STI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia**. Jurnal Seminar Nasional Mutidisiplin Ilmu. Universitas Budi Luhur.
- Rivai, Veithzal. 2009. *Islamic Economic Bukan Opsi Tapi Solusi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Potofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Serfianto, cita Iswi. 2013. *Pasar Uang & Pasar Valas*. Jakarta: PT.Gramedia
- Sugiono, Heri. 2016. **Analisis Pengaruh Makro Ekonomi dan Indeks Hang Seng terhadap Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index Periode 2007-2011**. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Sukono, bambang & Indarto. 2011. **Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi IHSG Tahun 2007-2011**. Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, Semarang.
- Suhariyadi & Purwanto. 2009. *Statistik Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sujarweni V.Wiratna & Endrayanto, Poly. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tandelilin, Eduardos. 2010. *Analisis investasi dan manajemen fortfolio*. Yogyakarta: Kanisius.
- William, A Mceachern. 2000. *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Terjemah oleh Sigit Triandanu (2000). Jakarta : Salemba Empat.
- [www.dsnmui.or.id/indek.php%3mact 53](http://www.dsnmui.or.id/indek.php%3mact%2053).(Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No.28/DSN-MUI/III/2012.) diakses tanggal 5 Mei 2017
- [www.dsnmui.or.id/indek.php%3mact 53](http://www.dsnmui.or.id/indek.php%3mact%2053). (Fatwa Dewan Syari'ah Nasional MUI No: 40/DSN-MUI/X/2003.)

[www.dsnmui.or.id/indek.php%3mact 53..](http://www.dsnmui.or.id/indek.php%3mact%2053) (Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No.02/DSN-MUI/IV/2000) Diakses tanggal 5 Mei 2017

[www.antara_news.com /berita /486089/ investor-asing-dominasi-pasar-modal-Indonesia.](http://www.antara_news.com/berita/486089/investor-asing-dominasi-pasar-modal-Indonesia)

[www.bi.go.id/id/moneter/inflasi.](http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi) diakses 15 Mei 2017.

[www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data.](http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data) diakses 15 Mei 2017.

www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi diakses 15 Mei 2017

[www.idx.o.id/ad.id/beranda/informasi/bagi_investor/pengantar_pasar_modal.](http://www.idx.o.id/ad.id/beranda/informasi/bagi_investor/pengantar_pasar_modal) diakses 15 Mei 2017

www.wikipedia.org/wiki/bursa_Malaysia diakses 15 Mei 2017

www.wikipedia.org/wikipedia.com/wiki/Indeks_Starait_times

www.wikipedia.org/wikipedia.com/wiki/Stock_exchange_Thailand



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Data perdagangan negara Indonesia dengan Negara ASEAN

NO	Negara	2012	2013	2014	2015	2016
1	Thailand	18.073.659,50	16.764.967,20	14.059.333,30	13.590.621,30	14.059.333,30
2	Malaysia	23.521.791,40	23.989.142,40	14.312.952,50	16.161.522,10	14.312.952,50
3	Singapura	43.222.283,80	42.267.799,70	25.794.730,40	30.655.119,90	25.794.730,40
4	Brunei	501.549,00	768.088,10	176.394,00	222.667,00	176.394,00
NO	Negara	2012	2013	2014	2015	2016
5	Vietnam	4.868.699,60	5.123.517,20	6.273.898,60	5.901.709,40	6.273.898,60
6	Myanmar	465.122,10	629.526,20	729.023,10	776.088,70	729.023,10
7	Laos	465.122,10	629.526,20	729.023,10	776.088,70	729.023,10
8	Kamboja	303.763,60	330.305,70	450.738,40	450.843,70	450.738,40
9	Pilipina	4.507.345,50	4.594.346,50	6.092.678,90	4.604.760,00	6.092.678,90

(Nilai: Ribu US\$)

Lampiran 2

Data Indeks Harga Saham Gabungan

Bulan	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	4,418.76	5,289.40	4,615.16	4,453,70	3,941,69
Februari	4,620.22	5,450.29	4,770.96	4,795,79	3,985,21
Maret	4,768.28	5,518.67	4,845.37	4,940,99	4,121,55
April	4,840.15	5,086.42	4,838.58	5,034,07	4,180,73
Mei	4,878.58	5,216.38	4,796.87	5,068,63	3,832,82
Juni	4,893.91	4,910.66	5,016.65	4,818,90	3,955,58
Juli	5,088.80	4,802.53	5,215.99	4,610,38	4,142,34
Agustus	5,089.55	4,509.61	5,386.08	4,195,09	4,060,33
September	5,136.86	4,223.91	5,364.80	4,316,18	4,262,56
Oktober	5,137.58	4,455.18	5,422.54	4,510,63	4,350,29
Nopember	5,149.89	4,446.46	5,148.91	4,256,44	4,276,14
Desember	5,226.95	4,593.01	5,296.71	4,274,18	4,316,69

Lampiran 3

Data Inflasi

Bulan	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	7.25 %	7.75 %	7.50 %	5.75 %	6.00 %
Februari	7.00 %	7.50 %	7.50 %	5.75 %	5.75 %
Maret	6.75 %	7.50 %	7.50 %	5.75 %	5.75 %
April	6.75 %	7.50 %	7.50 %	5.75 %	5.75 %
Mei	6.75 %	7.50 %	7.50 %	5.75 %	5.75 %
Juni	6.50 %	7.50 %	7.50 %	6.00 %	5.75 %
Juli	6.50 %	7.50 %	7.50 %	6.50 %	5.75 %
Agustus	5.25 %	7.50 %	7.50 %	7.00 %	5.75 %
September	5.00 %	7.50 %	7.50 %	7.25 %	5.75 %
Oktober	4.75 %	7.50 %	7.50 %	7.25 %	5.75 %
Nopember	4.75 %	7.50 %	7.75 %	7.50 %	5.75 %
Desember	4.75 %	7.50 %	7.75 %	7.50 %	5.75 %

Lampiran 4

Data Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

Bulan	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	4.14 %	3.35 %	8.22 %	4.57 %	3.65 %
Februari	4.42 %	4.89 %	7.75 %	5.31 %	3.56 %
Maret	4.45 %	6.25 %	7.32 %	5.90 %	3.97 %
April	3.60 %	6.83 %	7.25 %	5.57 %	4.50 %
Mei	3.33 %	7.18 %	7.32 %	5.47 %	4.45 %
Juni	3.45 %	7.26 %	6.70 %	5.90 %	4.53 %
Juli	3.21 %	7.26 %	4.53 %	8.61 %	4.56 %
Agustus	2.79 %	7.15 %	3.99 %	8.79 %	4.58 %
September	3.07 %	6.79 %	4.53 %	8.40 %	4.31 %
Oktober	3.31 %	6.38 %	4.83 %	8.32 %	4.61 %
Nopember	3.58 %	6.29 %	6.23 %	8.37 %	4.32 %
Desember	3.02 %	6.96 %	8.36 %	8.38 %	4.30 %

BUKTI KONSULTASI

Nama : Eko Prasetyo
Nim/Jurusan : 13510093/Manajemen
Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, Se., MM
Judul Skripsi : Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Indonesia dan Indeks Saham ASEAN terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2012-2016

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	12 Januari 2017	Konsultasi judul dan Proposal	1.
2.	10 Februari 2017	Revisi Proposal	2.
3.	21 Februari 2017	Revisi BAB I, II, III	3.
4.	29 Februari 2017	Acc Proposal Skripsi	4.
5.	18 Mei 2017	Acc Revisi Proposal Skripsi	5.
6.	30 Mei 2017	Bimbingan Quisioner	6.
7.	24 Juli 2017	Konsultasi BAB IV & V	7.
8.	1 Agustus 2017	Acc BAB IV & V	8.
9.	10 Agustus 2017	Acc Keseluruhan	9.

Malang, 27 Agustus 2017

Mengetahui:
Ketua Jurusan Manajemen

Drs. Agus Sucipto, MM +
NIP 19670816 200312 1 001

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : EkoPrasetyo
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 12 Oktober 1994
Alamat Asal : Jiwut-Nglegok-Blitar
Alamat Kos : PP. Sabilurrosyad, Jln.Candi 6C No.303 Karang Besuki-
Malang
Telepon/Hp : 085755507517
E-mail : tatsuya645@gmail.com
Facebook : Eko Prasetyo

Pendidikan Formal

1997-1999 : TK Al-Hidayah Ma'arif Jiwut
1999-2006 : SDN Sentul 4 Blitar
2006-2009 : SMP Negeri 6 Blitar
2009-2012 : SMA Negeri 2 Blitar
2013-2017 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2013-2014: Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang
2014-2015: English Language Center (ELC) UIN Maliki Malang

Aktivitas dan Pelatihan:

- Peserta Future Management Training Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013
- Peserta Pelatihan SPSS di Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017
- Peserta Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Integratif Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016